

SUNDA KELAPA SEBAGAI BANDAR DI JALUR SUTRA

Laporan Penelitian

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SUNDA KELAPA SEBAGAI BANDAR DI JALUR SUTRA

Laporan Penelitian

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1997

SUNDA KELAPA SEBAGAI BANDAR DI JALUR SUTRA : Laporan Penelitian

Penulis : Supratikno Rahardjo
P. Suryo Haryono
MPB. Manus

Penyunting : Supratikno Rahardjo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Jakarta 1997

Edisi I 1993

Edisi II 1997

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya projek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

PENGANTAR

Buku *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Di Jalur Sutra* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun 1994/1995.

Buku ini memuat uraian tentang kedudukan Pelabuhan Sunda Kelapa dan Bahasanya dari berbagai aspek. Di antaranya tentang sejarah perkembangan Pelabuhan Sunda Kelapa, ekonomi perdagangan, proses islamisasi, perkembangan teknologi dan planologi, tinggalan-tinggalan sejarah dan kemungkinan perkembangannya di masa mendatang.

Penerbitan buku hasil penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penulisan tentang bandar-bandar pelabuhan di Jalur Sutra yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut masih banyak anggota masyarakat terutama mereka yang membutuhkan informasi tentang kajian ini, sangat berminat untuk memilikinya. sementara itu persediaan buku cetakan pertama sudah sangat terbatas karena telah disebarkan secara instasional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut pimpinan Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional memberi kepercayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional untuk menerbitkannya kembali dengan sedikit penyempurnaan untuk disebarkan kepada masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah khasanah kesejahteraan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat yang berminat pada kajian tersebut. Di samping itu diharapkan dapat menjadi bahan bagi peningkatan kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya.

Kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Oktober 1997

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**



G.A. Ohorella
NIP. 130370094

KATA PENGANTAR

Laporan hasil penelitian yang berjudul Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra ini merupakan salah satu dari pelaksanaan proyek penelitian dengan tema "Kota-kota Bandar Sepanjang Jalur Sutra" (Harbour Cities Along the Silk Roads). Dalam kaitan ini penelitian tentang kota bandar kuno Sunda Kelapa bukanlah yang pertama kali dilakukan. Bandar-bandar kuno lain yang sudah diteliti di antaranya adalah Tuban, Demak, Banten dan Aceh. Oleh karena itu tidak perlu dijelaskan lagi secara panjang lebar tentang arti kata kiasan "jalur sutra" yang terkandung dalam kalimat "Kota-kota Bandar sepanjang Jalur Sutra".

Meskipun demikian ada satu pokok yang perlu ditegaskan setiap penelitian tentang kota-kota bandar pada umumnya, yaitu penelitian tersebut memberi perhatian pokok pada fungsinya yang utama, yaitu sebagai tempat berlindung, sebagai tempat berlabuh, sebagai pusat kegiatan komersial, dan yang lebih pokok lagi dari segi kebudayaan adalah sebagai tempat dialog atau pertemuan antar bangsa.

Sesuai dengan sasaran dari tema besarnya, kajian ini berupaya mencari pemahaman tentang peranan khusus sebuah kota pelabuhan. Di samping itu juga berusaha untuk mengemukakan peranan-peranan lain yang umum ditemukan di kota-kota bandar.

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian kota sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya, kajian tentang Sunda Kelapa memang relatif lebih sulit. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan yang

tersedia yang berasal dari jamannya relatif terbatas jumlahnya. Oleh karena itu laporan ini dapat dikatakan lebih "kurus" dibandingkan dengan laporan-laporan penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya. Data arkeologi yang diharapkan dapat membantu menjelaskan karakteristik Sunda Kelapa terutama berasal dari masa-masa sebelumnya, khususnya masa prasejarah dan masa awal sejarah Jawa Barat. Data lainnya yang tersedia adalah dari masa-masa pasca Sunda Kelapa, terutama sejak pertama kali datangnya VOC dan masa-masa selanjutnya. Sedangkan masa Sunda Kelapa sendiri terutama mengandalkan sumber berita asing, khususnya Portugis. Data inipun tidak terutama mengemukakan keadaan Sunda Kelapa, tetapi dalam hubungannya dengan pusat kekuasaan politik di pedalaman, yaitu kerajaan Sunda. Demikian pula sumber-sumber setempat yang berupa naskah pantun Sunda. Naskah ini terutama menceritakan tentang gambaran masyarakat. Sunda secara umum dan terutama mengenai masyarakat yang tinggal di pedalaman, atau mengenai kehidupan kelompok elit politik di pedalaman.

Disebabkan sifat datanya yang semacam ini, maka rekonstruksi tentang Sunda Kelapa terutama dilandaskan pada data dari masa sebelumnya dan masa sesudahnya. Di samping itu, sejarah tempat ini juga hendak dijelaskan dalam kaitannya dengan pelukisan tentang pusat politik dan kebudayaan Sunda di pedalaman. Untuk memberi gambaran yang agak khusus tentang wilayah Sunda Kelapa, kajian ini juga memperhatikan segi-segi geografisnya, terutama kondisi lingkungan fisik pantai utara DKI Jakarta dan daerah kepulauan yang ada di Teluk Jakarta. Data geografis ini meskipun diperoleh berdasarkan analisis masa kini, namun karena sifatnya relatif "tahan lama", maka dapat diharapkan adanya informasi tentang karakteristik wilayah ini pada masa lalu, bukan hanya pada masa Sunda Kelapa, bahkan mungkin pula untuk masa-masa yang jauh lebih tua.

Laporan ini terdiri dari 5 bab kecil-kecil yang disusun oleh tiga orang peneliti. Sesuai dengan bidang minatnya, masing-masing peneliti menulis untuk bagian yang menjadi tanggungjawabnya. Bab-1 dan Bab-2 seluruhnya ditulis oleh Supratikno Rahardjo; Bab 3 sebagian besar disusun oleh MPB Manus dan sedikit tambahan

oleh Supratikno Rahardjo, terutama mengenai struktur kota dan tentang abrasi dan akresi di pantai utara Jakarta. Bab-4 ditulis oleh MPB Manus dan Suryo Haryono. Penulis pertama menyusun bagian tentang perdagangan, sedangkan yang kedua tentang agama dan politik. Bab-5 adalah kesimpulan yang merupakan hasil rangkuman pemikiran bersama ketiga penulis.

Di luar teks pokok, laporan ini dilengkapi dengan tiga lampiran. Lampiran pertama memuat bibliografi beranotasi tentang Sunda Kelapa. Bagi peneliti yang bermaksud serius untuk melakukan kajian mendalam dan meluas tentang Sunda Kelapa, bibliografi ini amat membantu untuk menelusuri datanya. Lampiran ini pernah disajikan dalam pertemuan ilmiah tentang bandar Sunda Kelapa oleh Hasan Djafar. Dalam kaitan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas ijin yang diberikan oleh penulisnya untuk melampirkan tulisannya dalam laporan ini.

Lampiran kedua berupa peta-peta yang memuat data arkeologi, sejarah, dan geografi. Dengan memanfaatkan peta-peta tersebut peneliti akan lebih mudah menafsirkan pola pemukiman dan perkembangan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Lampiran ketiga berupa gambar-gambar. Dengan cara ini orang lain dapat membayangkan sendiri mengenai kondisi datanya.

Sesungguhnya penelitian ini merupakan kerjasama antara ahli-ahli dari Ditjarahnitra dan Universitas Indonesia. Gagasan ini datangnnya dari pihak Ditjarahnitra dan lembaga ini pula yang membiayai seluruh penelitiannya. Oleh karena itu saya, atas nama ketua tim peneliti, ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang memungkinkan semuanya bisa berjalan dengan lancar. Pertama-tama kepada Dr. Anhar Gonggong selaku Direktur Ditjarahnitra. Ucapan yang sama ditujukan kepada Dra. Sri Sutjiatiningsih sebagai Kepala Sub-Direktorat Sejarah dan juga kepada Dra. Manilet Oarella selaku pimpinan proyek Inventarisasi dan Doku-

mentasi Sejarah Nasional (IDSN). Semoga kerjasama yang berlangsung selama ini bisa semakin berkembang di masa-masa mendatang.

Jakarta, Desember 1995

Supratikno Rahardjo, MA

Ketua Tim

DAFRAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Peta	xvii
Daftar Gambar	xix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah dan Tujuan	3
1.3 Pendekatan	4
1.4 Metode Penelitian dan Sumber Data	9
Bab II Latar Belakang Munculnya Sunda Kelapa	
2.1 Permukiman Sederhana Masa Prasejarah	12
2.2 Permukiman Terkoordinasi pada Masa Tarumanagara	15
2.3 Permukiman Kota Pusat Perdagangan pada Masa Sunda Padjajaran	21

Bab III Geografi Sunda Kelapa	
3.1 Morfologi Kota	25
3.2 Geografi Pantai Utara Jakarta dan Sekitarnya	27
3.2.1 Pulau-pulau	27
3.2.2 Pantai Teluk Jakarta	30
3.3 Komunikasi dan Transportasi	33
3.3.1 Daerah Belakang	33
3.3.2 Daerah Depan	35
Bab IV Perdagangan, Agama dan Politik	
4.1 Perdagangan	39
4.2 Agama dan Politik	45
Bab V Simpulan	53
Daftar Pustaka	57
Lampiran-lampiran	
Lampiran 1 : Bibliografi Beranotasi tentang Sunda Kelapa.....	61
Lampiran 2 : Peta-peta	75
Lampiran 3 : Gambar-gambar	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar Nama-nama Pulau di Sekitar Teluk Jakarta Berdasarkan Penyebutan Lokal, Asing dan Baru	28
Tabel 2 Keletakan Geogafis Pulau-pulau di Sekitar Teluk Jakarta	29

DAFTAR PETA

Halaman

Peta 1	Kipas Aluvial wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya	75
Peta 2	Persebaran Situs Masa Prasejarah di Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya	76
Peta 3	Persebaran Situs-situs Utama Masa Protosejarah dan Masa Sejarah di Jawa Barat	77
Peta 4	Pemandangan Pemukiman Pantai Pelabuhan Jayakarta dari Arah Kapal-kapal C. de Houtman pada Akhir Abad ke-16	78
Peta 5	Kota Jayakarta tahun 1619 Meneruskan Pola Perkotaan Sunda Kelapa	79
Peta 6	Laju Garis Pantai Teluk Jakarta tahun 1872--1938 (skala 1 : 500.000).	80
Peta 7	Gugusan Pulau-pulau di Perairan Teluk Jakarta	81

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1	Prasasti Bogor (Kebon Kopi II)	83
Gambar 2	Tugu Padrao Portugis	84
Gambar 3	Cengkeh	85
Gambar 4	Lada	86
Gambar 5	Pala	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber sejarah tentang Sunda Kelapa secara sepintas memberi gambaran bahwa tempat ini pernah menjadi pusat kegiatan perdagangan yang penting. Tempat ini pula yang diberitakan oleh bangsa Portugis sebagai pelabuhan terpenting dari kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda sendiri memiliki enam pelabuhan termasuk Sunda Kelapa, namun pelabuhan ini nampaknya yang paling menguntungkan pihak penguasa di pedalaman sehingga tempat ini tetap dipertahankan sampai kerajaan ini runtuh pada awal abad ke-16.

Pelabuhan Sunda Kelapa sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal nampaknya juga memiliki karakter lingkungan fisik yang khas dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain di sepanjang pantai utara Jawa Barat. Pelabuhan ini berada di pantai sebuah teluk yang cukup terlindung dari angin dan ombak oleh gugusan pulau-pulau kecil yang ada di seberang utaranya.

Dilihat dalam skala mikro, bandar Sunda Kelapa dapat dipandang sebagai pusat kegiatan manusia yang memiliki sejarahnya sendiri yang khas. Pertama-tama tempat ini dapat dipandang sebagai sebuah pemukiman manusia yang kemunculannya didorong oleh faktor-faktor tertentu yang telah ada sebelumnya. Di samping itu tempat ini juga dapat dilihat sebagai sebuah bandar yang penting bagi suatu kerajaan yang pusat pemerintahannya berada di daerah pedalaman, yaitu kerajaan Sunda dengan ibukotanya di Padjadjaran. Sebagai

tempat berlabuh kapal-kapal asing, Sunda Kelapa juga memiliki kondisi-kondisi lingkungan fisik khusus yang mungkin memberi pengaruh juga pada keinginan orang untuk singgah di tempat ini.

Bukti-bukti arkeologis dan sejarah memberi keterangan bahwa lokasi di mana pelabuhan Sunda Kelapa tumbuh ternyata memiliki sejarah yang panjang. Tempat sekitar wilayah ini sudah dihuni manusia sejak masa prasejarah, kemudian berkembang menjadi pelabuhan dagang bagi kerajaan Sunda yang beragama Hindu. Pada akhir abad ke-15 ketika Islam melakukan ekspansinya ke arah barat tempat ini menjadi sasaran untuk direbut. Pada saat itu juga Sunda Kelapa dikuasai Demak dan kemudian beralih ke tangan Kesultanan Banten yang juga beragama Islam. Ketika VOC bercokol di tempat ini akhirnya kota pelabuhan tersebut dihancurkan, dan di tempat ini pula VOC kemudian mendirikan pusat kegiatan dagangnya dengan membangun kota baru yang diberi nama Batavia.

Berdasarkan data di atas gambaran historis Sunda Kelapa nampaknya agak terang, namun sesungguhnya pengetahuan tentang faktor-faktor apa yang membuat tempat ini selalu diperebutkan dan dipilih sebagai pusat aktivitas komersial, masih tetap belum jelas. Dengan demikian juga belum dapat diketahui seberapa besar peranan pelabuhan Sunda Kelapa sebagai pusat interaksi antar bangsa yang memiliki latar belakang budaya berlain-lainan.

Secara makro, bandar Sunda Kelapa dapat dipandang sebagai sebuah titik yang menghubungkan titik-titik lain yang lebih luas di sepanjang jalur perdagangan dunia. Jalur ini menghubungkan wilayah barat yang ujungnya Eropa dan wilayah timur yang ujungnya Cina. Meskipun demikian dalam kenyataan hubungan dagang yang terjadi tidak hanya melibatkan bangsa-bangsa Eropa dan Cina saja, tetapi juga bangsa-bangsa lain yang berada di sepanjang jalur tersebut, terutama adalah bangsa Arab, Persia dan India. Telah cukup diketahui bahwa bagi bangsa-bangsa Barat, terutama bangsa-bangsa Eropa, daya tarik dunia "timur" terutama adalah karena rempah-rempahnya. Pelayaran Colombus pada awal abad ke-15 ke arah barat juga didorong oleh daya tarik rempah-rempah (meskipun yang didapatkannya lain), demikian juga persaingan antara Belanda, Portugis dan Spanyol dan antara bangsa-bangsa tersebut dengan

penguasa-penguasa lokal di wilayah Asia Tenggara juga karena hal tersebut. Dalam konteks ini keberadaan bandar Sunda Kelapa tidak dapat dipisahkan dari pasang surutnya aktivitas komersial di wilayah tersebut.

Penelitian ini bermaksud mencari data untuk menjawab masalah-masalah tersebut, khususnya pada saat tempat ini masih dikenal dengan nama Sunda Kelapa yang ada di bawah kerajaan Sunda antara abad ke-14 hingga awal abad ke-16.

Nama "Sunda Kelapa" yang selalu digunakan dalam tulisan ini sebenarnya adalah sebutan yang diberikan oleh sejarawan sekarang untuk menamakan tempat yang pada masa lalu pernah menjadi bandar terpenting, dari sejumlah bandar lain, milik kerajaan Sunda yang letak ibukotanya berada di pedalaman. Bandar ini terletak kira-kira di sekitar muara sungai Ciliwung dan kini dikenal dengan nama daerah Kota. Berdasarkan data sejarah yang dapat dipercaya sesungguhnya hanya dikenal nama "Calapa" untuk menyebutkan pelabuhan kerajaan Sunda ini. Namun karena nama Sunda Kelapa telah umum dikenal oleh orang kebanyakan maupun para sejarawan, maka penamaan yang sesungguhnya kurang tepat ini tetap dipertahankan dalam tulisan ini.

1.2 Masalah dan Tujuan

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini akan membahas masalah-masalah sebagai berikut.

- (1) Faktor-faktor apa yang mendorong munculnya pemukiman di wilayah muara sungai Ciliwung hingga terbentuk pemukiman yang kemudian dikenal dengan nama "Calapa"?
- (2) Segi-segi geografis apa saja yang menunjukkan kelebihan pelabuhan Sunda Kelapa sehingga pelabuhan ini cukup dapat dianggap ideal untuk berlabuh bagi kapal-kapal dagang, terutama bila dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain yang berada di wilayah pantai utara Jawa Barat yang ketika itu ada di bawah kekuasaan kerajaan Sunda?

- (3) Potensi-potensi perdagangan apa saja yang menjadikan kerajaan Sunda dapat menarik para pedagang asing untuk terlibat hubungan perdagangan dengan Sunda melalui pelabuhan Sunda Kelapa ?
- (4) Praktek-praktek politik dan agama seperti apa yang digunakan oleh penguasa kerajaan Sunda agar pelabuhan Sunda Kelapa tetap dapat dipertahankan sebagai kekuatan pendukung bagi kepentingan kerajaan ?

Pencarian data yang dapat digunakan untuk menjawab masalah-masalah di atas diarahkan pada satu tujuan, yaitu mendapatkan pengetahuan secara komprehensif tentang peranan pelabuhan Sunda Kelapa, baik yang bersifat lokal maupun regional, sebagai pusat interaksi antar manusia yang memiliki latar belakang budaya berlain-lainan.

1.3 Pendekatan

Secara fisik pelabuhan merupakan pertemuan antara kawasan lautan dan daratan. Secara sosial-budaya merupakan pusat bertemunya orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang berlain-lainan. Tentu saja pentingnya pelabuhan bukan terutama hanya karena sifat khususnya sebagai pusat interaksi. Interaksi itu sendiri baru merupakan awal dari suatu proses sosial yang dapat membawa pengaruh pada perubahan-perubahan. Sesungguhnya setiap bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam setiap pusat aktivitas manusia, memiliki potensi untuk mendorong perubahan, tetapi pelabuhan, khususnya bila dibandingkan dengan pusat-pusat pemukiman di pedalaman, memiliki potensi yang lebih besar. Disebabkan karena sifat khusus inilah pelabuhan memiliki peranan yang besar dalam sejarah umat manusia.

Adanya perbedaan yang menonjol mengenai karakter kehidupan kota, maka kajian-kajian mengenai kota sering menggunakan pembedaan berdasarkan karakteristiknya. Pembedaan yang paling umum dikenal adalah dengan membagi kota-kota dalam dua tipe,

yaitu *orthogenetic* dan *heterogenetic*. Tipe pertama cenderung melakukan elaborasi dan memantapkan kebudayaan setempat. Sedangkan yang kedua justru cenderung memecah belah kebudayaan setempat, dan menciptakan nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran baru. Dalam kajian kota-kota di Asia Tenggara dan Indonesia pendekatan semacam itu umum dipakai oleh para ahli Sosiologi dan Geografi. Menurut mereka, kota-kota di wilayah ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kota pedalaman yang bersifat suci (*inland sacred-city*) dan kota pantai yang bersifat komersial (*coastal commercial-city*). Sifat umum dari kota jenis pertama adalah *orthogenetic* sedangkan yang kedua *heterogenetic*. (cf. Reed 1976; Keyfitz 1976).

Pendekatan para peneliti kota-kota di Indonesia memang dapat memberikan gambaran secara jelas tentang ciri-ciri pokoknya, tetapi pengetahuan yang diperoleh bersifat umum. Ini disebabkan karena model penelitiannya lebih bersifat "teoritis", dalam arti berusaha memahami gejala dengan memulai dari prinsip-prinsip yang bersifat umum dan mengakhirinya dengan pengamatan pada kasus-kasus khusus. Berbeda dengan kajian mereka, dalam penelitian ini kajian akan lebih difokuskan pada kasus khusus, yaitu "Sunda Kelapa". Dengan memberikan penekanan pada kasus khusus diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai segi-segi yang hendak diketahui.

Adapun pendekatan yang akan digunakan diambil dari disiplin Ilmu Geografi, khususnya Geografi Pelabuhan yang diajukan oleh Guide G. Weigen (1967). Penulis menganggap bahwa pendekatan yang ditawarkan Weigen ini dapat membantu para ahli yang memiliki minat pada kajian kota-kota, khususnya kota-kota pelabuhan, baik untuk memahami segi-segi strukturnya, maupun segi-segi prosesualnya.

Menurut gagasan Weigen, untuk mempelajari pelabuhan ada enam unsur yang perlu diperhatikan, unsur-unsur tersebut adalah (1) pelabuhan itu sendiri; (2) alat angkut; (3) muatan; (4) daerah belakang; (5) daerah depan; dan (6) wilayah maritim. Keseluruhan unsur di atas sesungguhnya saling berkaitan, tetapi masing-masing dapat dianalisis secara tersendiri. Dengan pertimbangan keter-

batasan waktu dan terutama kelangkaan data, kajian terhadap pelabuhan Sunda Kelapa kali ini, terutama akan difokuskan pada unsur pertama, ketiga, dan keempat, yaitu pelabuhan, wilayah belakang, dan wilayah depan. Meskipun demikian kedua unsur selebihnya juga akan disinggung meskipun tidak terlalu mendalam.

1. Pelabuhan

Secara geografis, pelabuhan merupakan tempat pertemuan antara wilayah darat dan wilayah maritim. Di tempat inilah diberikan pelayanan kepada wilayah belakang (*hinterland*) dan wilayah depan (*foreland*). Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa pelabuhan merupakan sebuah titik di mana jalur transportasi darat dan laut bertemu. Dengan demikian fungsi utama pelabuhan adalah untuk memindahkan muatan dari laut ke darat dan sebaliknya dari darat ke laut. Secara historis intensitas lalu lintas transportasi mencerminkan tingkat kemunduran atau perkembangannya suatu pelabuhan. Kemunduran atau perkembangan tersebut dapat menjadi indikator tingkat kemakmuran penduduk kota yang bersangkutan maupun wilayah-wilayah di sekitarnya. Untuk mengetahui dinamika tersebut perlu diperhitungkan dua faktor pokok yang mempengaruhinya, yaitu (a) faktor lingkungan fisik dan (b) faktor manusianya.

(a) *Faktor Lingkungan Fisik*

Faktor lingkungan fisik dimaksudkan sejumlah kondisi yang dapat mempengaruhi suatu tempat agar memenuhi syarat sebagai pelabuhan yang ideal. Di antaranya yang pokok adalah (1) memiliki kemudahan untuk keluar-masuknya kapal; (2) airnya cukup dalam sehingga dimungkinkan kapal-kapal dengan tonase besar dapat masuk; (3) selisih air pasang dan surut yang kecil sehingga aktivitas bongkar-muat barang tidak terlalu terganggu, dan (4) pola iklim yang tidak mengganggu operasi pelabuhan sepanjang tahun.

Meskipun semua syarat itu jarang sekali ditemukan, tetapi jelas bahwa dimiliki atau tidaknya syarat-syarat tersebut memberi pengaruh pada daya tarik pelabuhan. Aspek fisik dari pelabuhan

biasanya akan mencerminkan juga sifat khususnya, misalnya apakah pelabuhan ini termasuk tipe pelabuhan laut, atau pelabuhan sungai. Sarana apa yang digunakan oleh masing-masing pelabuhan tersebut untuk mencegah pengaruh pasang-surutnya air. Bila itu pelabuhan laut, apakah memiliki sistem pemecah gelombang.

(b) Faktor Manusia

Faktor manusia di sini mengacu kepada peranan manusia dalam mempengaruhi kondisi pelabuhan. Peranan manusia tersebut pada prinsipnya merupakan usaha manusia untuk mengurangi hambatan yang diakibatkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh pelabuhan. Peranan-peranan tersebut misalnya adalah (1) pembuatan tanggul untuk menahan arus dan ombak yang besar; (2) pembuatan dermaga yang kokoh untuk memudahkan lalu lintas bongkar-muat barang adalah contoh yang paling sering ditemukan; dan (3) usaha memperdalam perairan di pelabuhan lebih jelas merupakan contoh yang amat serius dari usaha manusia dalam mengatasi keterbatasan kondisi lingkungan pelabuhannya.

Peranan manusia juga nampak dalam keputusan-keputusannya dalam menentukan fungsi pokok untuk pelabuhan, yaitu (1) apakah akan dijadikan sebagai pusat kegiatan niaga, (2) pusat politik, (3) pusat penyebaran agama atau (4) kombinasi di antara fungsi-fungsi tersebut. Untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi tersebut biasanya diupayakan juga usaha-usaha penunjangnya, yaitu (1) sistem keamanan yang dapat menjamin keselamatan kapal dan orang dari tindakan-tindakan kejahatan; dan (2) tersedianya kebutuhan pokok yang diperlukan oleh para pedagang yang berlabuh di tempat tersebut.

Secara umum peranan faktor manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan keruntuhan pelabuhan dapat direntang dari jenis aktifitas yang berskala global dimana kontrol lokal tidak begitu berpengaruh sampai dengan aktivitas setempat yang ditentukan oleh sistem organisasi pelabuhan dari tingkat pusat sampai paling bawah. Bentuk-bentuk pengaruh tersebut bisa didasarkan atas kepentingan politik, ekonomi, maupun ideologi, baik sendiri-sendiri maupun kombinasi di antaranya.

2. Daerah Belakang

Daerah belakang (*hinterland*) merupakan wilayah di mana barang-barang yang ke luar dari pelabuhan dikonsumsi. Dalam konteks ini wilayah belakang dapat dianggap sebagai wilayah konsumen barang-barang "impor". Dalam arti yang lebih umum wilayah ini juga dapat mengacu kepada sumber-sumber bahan atau produksi yang hendak dikeluarkan melalui pelabuhan untuk keperluan "ekspor". Wilayah belakang bisa meliputi daerah yang kecil, tetapi bisa juga meliputi wilayah yang sangat luas. Dalam hal wilayah tersebut amat luas bisa terjadi bahwa tempat tersebut merupakan wilayah belakang lebih dari satu pelabuhan. Wilayah belakang juga bervariasi ukurannya tergantung dari jenis barang yang dikonsumsi. Barang-barang jenis pertanian misalnya akan memiliki luas wilayah belakang yang lebih besar daripada barang-barang mewah yang terbatas pada kelompok masyarakat tertentu yang tinggal di kota.

Faktor jarak dan sarana transportasi menentukan luas wilayah belakang. Semakin dekat suatu wilayah dari pelabuhan dan semakin baik sarana transportasi ke wilayah tersebut semakin luas daerah belakang. Komposisi penduduk di wilayah belakang dan jenis barang yang dikonsumsi dari luar akan mempengaruhi seberapa luas wilayah belakang tersebut. Barang-barang keperluan pertanian misalnya, akan memiliki wilayah belakang yang luas jika tempat ini sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sebaliknya barang-barang mewah akan dikonsumsi oleh penduduk yang sedikit di wilayah tersebut.

3. Daerah depan

Daerah depan (*foreland*) merupakan wilayah di mana barang-barang yang keluar dari suatu pelabuhan tertentu dikonsumsi. Dalam arti ini wilayah depan dapat dianggap sebagai daerah impor dalam batas-batas jika wilayah tersebut merupakan wilayah negara lain. Secara umum wilayah depan memiliki jangkauan geografis yang lebih beraneka ragam, terutama dari segi jaraknya. Daerah depan bisa merupakan wilayah yang ada dalam satu batas sosio-budaya

yang sama. Dalam hal ini pengeluaran barang dari suatu pelabuhan bukan terutama karena untuk kepentingan ekspor, tetapi sebagai upaya distribusi barang ke tempat-tempat dalam wilayahnya sendiri. Hal ini terjadi terutama di wilayah yang banyak menggunakan sarana transportasi air. Seperti halnya daerah belakang, luas daerah depan juga ditentukan oleh faktor jarak, sarana transportasi, jenis barang yang dikonsumsi dan komposisi penduduk dari daerah depan tersebut. Pada masyarakat praindustri, barang-barang berharga biasanya memiliki daerah depan yang jauh, tetapi jumlah konsumen relatif sedikit. Contoh ini berlaku untuk keramik dari Cina atau rempah-rempah dari wilayah Nusantara.

Sebagaimana halnya daerah belakang, daerah depan juga bisa diklaim sebagai wilayah konsumen dari sejumlah pelabuhan di luar negeri. Pelabuhan-pelabuhan tersebut biasanya adalah tempat-tempat yang saling bersaing.

1.4 Metode Penelitian dan Sumber Data

Kajian ini sesungguhnya melibatkan sekurang-kurangnya tiga disiplin ilmu, yaitu Arkeologi, Sejarah dan Geografi. Meskipun demikian ketiga disiplin yang berlainan tersebut terutama diperlukan untuk menjaring data agar lebih lengkap.

Pada tahap pengumpulan data akan ditelusuri tiga sumber pokok, yaitu kebudayaan material (*material cultures*), dokumen sejarah (*historical records*), dan kondisi lingkungan. Termasuk kategori pertama adalah peninggalan-peninggalan fisik yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, kehidupan sehari-hari (alat-alat rumah tangga, dan alat-alat kerja pada umumnya) dan kehidupan ekonomi. Termasuk juga dalam kategori ini adalah situs-situs arkeologi yang terutama berkaitan dengan fungsi keagamaan atau fungsi-fungsi lain yang lebih menyangkut aktivitas keseharian atau sosial saja. Di dalam kategori kedua, yaitu sumber sejarah adalah semua sumber tertulis, baik yang digoreskan pada batu maupun media lain. Baik yang dikeluarkan atas nama dan oleh penguasa lokal, maupun yang dicatat oleh para pendatang asing, khususnya Cina dan Eropa. Dapat juga dimasukkan ke dalam kategori ini

adalah peta-peta sebagai data pendukung. Sedangkan data dari kategori ketiga terutama menyangkut ciri-ciri fisik tentang lingkungan, baik pelabuhannya sendiri maupun wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Data ini kecuali dapat diambil dari sumber sejarah, juga dapat dihimpun dari penelitian-penelitian masa kini tentang daerah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Dalam pengumpulan data ini, tidak dilakukan penelitian langsung ke lapangan. Dengan demikian landasannya adalah sumber sekunder, yaitu data yang sudah dihimpun oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Pada tahap pengolahan data, informasi dari ketiga kategori data di atas dipilah-pilah berdasarkan sifatnya, yaitu: (a) data yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ekonomi yang meliputi jenis-jenis komoditi perdagangan; sumberdaya pangan; dan sarana transportasi perniagaan. (b) data yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok geografi yang meliputi topografi, perkembangan garis pantai, lingkungan kepulauan di perairan teluk Jakarta, dan peta-peta wilayah Jakarta.

(3) data pemukiman yang meliputi situs-situs hunian; sisa-sisa peralatan kerja atau bekas-bekas kegiatan upacara.

(4) data kehidupan keagamaan dan politik yang umumnya termuat dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah sastra.

Pada tahap penafsiran data, keempat kelompok data yang sudah terolah di atas akan diamati hubungannya antara yang satu dengan yang lain. Penafsiran terhadapnya menggunakan pendekatan Geografi sebagai alatnya. Dengan cara demikian akan dapat ditafsirkan pola-polanya.

BAB II

LATAR BELAKANG MUNCULNYA SUNDA KELAPA

Sunda Kelapa sebagai sebuah pusat permukiman dari masyarakat yang telah kompleks sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16, sesungguhnya tidak muncul begitu saja, melainkan terjadi melalui sejarah yang amat panjang. Sejarah kemunculannya ini tidak dapat dilepaskan dari hadirnya pusat-pusat kehidupan yang telah ada jauh sebelumnya, yaitu munculnya pusat-pusat permukiman masa prasejarah dan pusat-pusat politik di wilayah pedalaman Jawa Barat pada umumnya.

Usaha rekonstruksi perkembangan permukiman masa-masa tersebut pernah dilakukan oleh Edi Sedyawati ketika menjelaskan latar belakang sejarah Jakarta sebelum tahun 1950 (Sedyawati 1986/1987:7-19). Dalam bagian ini kerangka pembabakan Edi Sedyawati tersebut akan dipakai sebagai acuan, tetapi dengan sedikit modifikasi dan penambahan data baru sesuai dengan hasil penelitian terakhir.

Secara umum perkembangan permukiman di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya yang berlangsung sebelum masa Sunda Kelapa dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

- (1) Permukiman sederhana di Zaman Prasejarah yang dapat dirinci lagi ke dalam tahap-tahap (1) bercocok tanam; dan (b) perundagian.
- (2) Permukiman terkoordinasi di sekitar masa kerajaan Tarumanegara

- (3) Permukiman kota pusat perdagangan pada masa kerajaan padjadjaran.

2.1 Permukiman Sederhana Masa Prasejarah

Rekonstruksi pemukiman zaman Prasejarah di wilayah yang kini termasuk wilayah DKI Jakarta sesungguhnya masih belum cukup diketahui polanya. Satu hal telah pasti diketahui, yaitu bahwa di wilayah tersebut terdapat sisa-sisa kegiatan manusia yang dapat menjadi petunjuk adanya hunian pada masa prasejarah. Bukti-bukti tersebut didasarkan terutama pada hasil-hasil penelitian Arkeologi. Meskipun demikian, karena wilayah yang diteliti menjangkau kawasan yang sangat luas sedangkan sebagian besar penelitiannya dilakukan dalam periode yang tidak cukup lama, maka datanya lebih bersifat ekstensif, daripada intensif. Oleh karena itu gambaran pola pemukimannya lebih difokuskan pada skala makro, bukan mikro.

Dilihat dari segi bentang geografinya, wilayah tempat penemuan bukti-bukti arkeologis meliputi kawasan yang cukup luas yang tercakup dalam daerah Jabotabek (Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi). Th. Verstapen dalam telaah geomorfologinya mengenai pembentukan garis pantai teluk Jakarta, pernah memperkirakan bahwa dataran "kipas aluvial" yang meliputi wilayah Jabotabek tersebut terbentuk sekitar 5.000 tahun yang lalu. Daerah ini merupakan endapan yang terbentuk sebagai hasil kegiatan vulkanik yang berasal dari Gunung Salak, Gede dan Pangrango (Verstapen 1953:64-29;85-90); lihat juga peta no. 1).

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi diketahui bahwa di atas wilayah tersebut terdapat 100 situs prasejarah yang telah dikenali. Dari jumlah itu baru 27 situs yang telah digali secara ilmiah. Sejauh yang dapat diketahui sampai sekarang, dari seluruh situs tersebut 10 di antaranya telah diteliti secara intensif dan telah dapat dinyatakan sebagai tempat hunian manusia prasejarah (Sedyawati 1986/1987:8; Djafar 1988a:1; Rahardjo 1991:29-42). Adapun situs-situs tersebut adalah Kelapa Dua, Tanjung Barat, Lenteng Agung, Pejaten, Kampung Kramat, Condet-Balekambang, Bukit Sangkuriang, Bukit Kucong, Cilincing dan Buni. Enam situs yang pertama

terletak di daerah aliran Sungai Ciliwung; dua situs berikutnya terletak di sebelah selatan perbatasan antara DKI Jakarta dan Kabupaten Bogor dan dua situs yang terakhir terletak di daerah pantai. Cilincing terletak di pantai Cilincing dekat Marunda, dan di Buni terletak di sebelah timur perbatasan DKI Jakarta dan Kabupaten Bekasi, yaitu antara kali Bekasi dan kali Cilamaya (lihat peta no. 2).

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa datanya menunjukkan situs-situs tersebut menggambarkan adanya perkembangan kehidupan manusia penduduknya. Data di situs Bukit Sangkuriang, Bukit Kucong dan situs Kelapadua yang terletak paling selatan di antara kesepuluh situs tersebut menunjukkan ciri-ciri kehidupan bercocok tanam. Indikasinya adalah temuan-temuan berupa beliung batu yang diupam berdampingan dengan benda-benda tembikar atau gerabah. Berdasarkan pengetahuan etnografi dapat ditafsirkan bahwa beliung ini merupakan alat teknologi yang fungsinya berkaitan dengan aktifitas pengolahan tanah atau pertanian, sedangkan gerabah secera meyakinkan merupakan hasil teknologi yang fungsinya berkaitan dengan pola kehidupan menetap. Berdasarkan teknologi pengerjaan alat-alat tersebut dapat diduga bahwa kedua situs di atas mencerminkan tingkat kehidupan bercocok tanam yang dalam arkeologi dikenal dalam kategori zaman Neolitik. Masa ini diperkirakan berlangsung antara 3000 SM sampai 1000 SM. Dengan demikian munculnya kehidupan ini bersamaan dengan proses geomorfologis terjadinya dataran "kipas aluvial". Pada tahap kebudayaan ini manusia mulai membentuk ikatan-ikatan sosial yang didasarkan atas kesamaan wilayah usaha dan tempat tinggal. Pada tahap ini pula desa-desa awal mulai terbentuk. Bersamaan dengan itu kebudayaan petani mulai berkembang. Dari pusat-pusat permukiman sederhana yang belum terkoordinasi ini kemudian berkembang ke tahap kehidupan yang semakin kompleks, yaitu tahap perundagian.

Tahap kehidupan perundagian di wilayah DKI Jakarta tercermin antara lain di situs Pejaten. Adapun temuan-temuan yang bersifat artefak budaya berupa alat-alat besi, benda-benda perunggu dan fragmen cetakan tersebut dari terakota untuk mencetak alat-alat

logam. Benda-benda tersebut jelas mencerminkan tingkat perkembangan teknologi yang lebih kompleks daripada yang dihasilkan masa sebelumnya. Berdasarkan analisis "karbon 14" terhadap temuan tulang di situs ini dapat ditetapkan secara relatif, yaitu sekitar 1000 SM - 500 M (Djafar 1987:5). Kecuali di situs Pejaten, indikasi serupa juga ditemukan di situs-situs Tanjung Barat, Lenteng Agung, Condet-Balekambang, Cilincing dan Buni. Khusus temuan di situs Cilincing menunjukkan banyak kesamaan dengan situs Buni. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional antara tahun 1960 hingga 1970, temuan-temuan di daerah Buni dapat dikelompokkan ke dalam delapan macam, yaitu (1) gerabah yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran; periuk; mangkuk berkaki; kendi dan tempayan; (2) beliung persegi; (3) alat-alat logam perunggu dan besi; (4) gelang kaca; (5) perhiasan emas; (6) manik-manik batu dan kaca; (7) bandul jaring; dan (8) tulang belulang manusia (Djafar 1988:38). Rupanya, barang-barang tembikar merupakan temuan yang sangat menonjol dan persebarannya sangat luas di daerah sepanjang pantai utara Jawa Barat, khususnya antara Kali Bekasi dan Ci Lamaya. Daerah ini merupakan sebuah kompleks kebudayaan yang kemudian dikenal dengan istilah "Kompleks Buni".

Berdasarkan jenis-jenis temuan di atas dapat diperkirakan bahwa pendukung kebudayaan perundagian yang tercermin dari temuan di situs Buni telah berada pada tahap yang cukup kompleks. Dapat pula diperkirakan bahwa pada masa ini pembedaan jenis mata pencaharian sudah semakin beraneka ragam bila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada taraf yang lebih lanjut, pembedaan lapangan kerja dapat menciptakan adanya pelapisan sosial, yaitu apabila pekerjaan-pekerjaan jenis tertentu dinilai lebih tinggi derajatnya daripada jenis-jenis pekerjaan yang lain. Kecuali itu penemuan-penemuan benda-benda tertentu seperti manik-manik batu dan kaca serta perhiasan emas dapat menjadi petunjuk adanya lapisan atas masyarakat yang menggunakan benda-benda yang dinilai tinggi tersebut. Dengan demikian pada masa akhir masa perundagian nampaknya telah dikenal adanya golongan atas masyarakat yang menjadi penguasa, dan kelompok rakyat yang mengabdikan kepadanya.

Gambaran perkembangan dari masa bercocok tanam ke masa perundagian sebagaimana dikemukakan di atas tentu tidak berarti bahwa ketika kehidupan memasuki tahap baru maka tahap kehidupan sebelumnya telah digantikan sama sekali. Dalam kenyataan perpindahan tersebut selalu menunjukkan gradasi yang pembedaannya sulit ditetapkan secara tegas. Selalu ada masa-masa yang dikenal sebagai "masa transisi", yaitu ketika ciri-ciri kehidupan dari dua periode ditemukan secara bersama-sama. Kenyataan serupa itu juga terjadi di wilayah penelitian ini. Dalam konteks ini sifat transisi tersebut tercermin dalam temuan-temuan di situs Kampung Kramat. Di situs ini temuan-temuan sebagian besar berasal dari tahap kehidupan bercocok tanam, namun berdampingan dengan itu ditemukan juga benda-benda dari masa perundagian (Sedyawati 1986/1987:9). Temuannya di tempat ini terdiri dari beliung persegi, batu asahan, tembikar, kerak besi, dan fragmen alat besi.

Bila situs-situs yang ada dikaitkan dengan bentang geografinya, nampak ada kecenderungan bahwa pola permukiman berkembang dari arah selatan di pedalaman yang diwakili oleh situs-situs masa bercocok tanam menuju ke utara ke wilayah pantai yang diwakili oleh sebagian besar situs-situs masa perundagian. Dapat pula dikemukakan bahwa situs-situs periode perundagian umumnya lebih dekat ke arah sungai daripada situs-situs masa bercocok tanam. Meskipun tidak semuanya, hanya situs masa bercocok tanam yang ditemukan ada di atas perbukitan. Apakah pola ini konsisten untuk semua situs yang ada masih belum dapat dipastikan karena penelitian yang intensif baru dilakukan terhadap beberapa situs saja. Perlu juga ditambahkan bahwa dari seluruh situs yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya, terbanyak adalah yang terdapat di sepanjang Daerah Aliran Sungai Ciliwung. Dari 11 aliran sungai yang ada, 19 situs yang jelas-jelas berada di DAS ini. Apakah tidak mungkin hal ini merupakan salah satu faktor yang mendorong munculnya pusat permukiman di Sunda Kelapa pada masa-masa kemudian. Seperti diketahui Sunda Kelapa terletak di muara sungai Ciliwung.

2.2 Permukiman Terkoordinasi pada Masa Tarumanegara

Munculnya tarumanegara pada paruh kedua abad ke-5 menandai masuknya zaman baru di wilayah Jawa Barat pada umumnya.

Masa ini tidak hanya menandai awal pengenalan peradaban baca tulis, tetapi juga awal kehidupan bernegara, yaitu tatanan masyarakat yang mengakui pengendalian terpusat sebagai konsekuensi dari pengakuan atas kekuasaan sebagian kelompok masyarakat yang lebih berkuasa atas yang lain.

Berdasarkan temuan-temuan arkeologis, gambaran mengenai pola permukiman pada masa ini sesungguhnya tidak lebih jelas daripada masa-masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena di sejumlah situs yang telah dapat dikategorikan ke dalam situs masa sejarah ternyata masih banyak ditemukan benda-benda yang secara utuh tetap memperlihatkan ciri-ciri masa perundagian atau masa megalitik. Atau sebaliknya di situs-situs yang nampaknya tergolong dari masa perundagian ditemukan sejumlah arca yang bercorak Hindu. Juga ditemukan sejumlah situs dari masa sejarah dan masa perundagian yang berada pada wilayah yang berdekatan. Atas dasar kenyataan ini dapat dikemukakan kemungkinan bahwa ciri-ciri kesejarahan sebagai tanda baru dari suatu tahap perkembangan terutama hanya pada pengenalan budaya baca-tulis dan penggunaan konsep-konsep baru dan mungkin juga sistem kepercayaan baru yang mendapat pengaruh dari India.

Meskipun pengetahuan mengenai pola permukiman dari masa ini masih belum jelas, sekurang-kurangnya berdasarkan data arkeologis, namun masih dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman aspek lain yang berkaitan dengan permukiman melalui data lain, yaitu prasasti-prasasti. Sampai sekarang terdapat tujuh prasasti yang diperkirakan dikeluarkan pada masa Tarumanagara, yang mungkin sekali semuanya ditulis atas nama raja Tarumanegara. Prasasti-prasasti tersebut adalah: *prasasti Lebak (Cidanghiang)*; *prasasti Jambu (Koleangkak)*; *prasasti Ciaruteun*; *prasasti Kebon Kopi*; *prasasti Muara Cianten*; *prasasti Pasirawi*; dan *prasasti Tugu*. Dari ketujuh prasasti tersebut, kecuali prasasti Muara Cianten dan prasasti Pasirawi, semuanya dapat dibaca. Dalam bagian ini keterangan dari kelima prasasti yang terbaca tulisannya itu akan dikutip kembali dengan harapan akan dapat diambil bagian-bagiannya yang mungkin dapat menerangkan keadaan masyarakat pendukungnya dan bagaimana mereka mengorganisasikan diri dalam

bermukim. Perlu ditambahkan bahwa semua prasasti di bawah ini ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta (SNI II 1976:38-41; Sedyawati 1987:2-5).

(1) **Prasasti Lebak (Cidanghiang):**

*vikrāanto yam vanipateh/prabhuh satyaparā (k) r a (mah)
narendraddhvajabhūtena/srīmatah pūrnavarmmanah*

artinya :

"inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari Raja Dunia, Yang Mulia Purnawarman, yang menjadi panji sekalian raja-raja".

(2) **Prasasti Jambu (Koleangkak):**

(1) *srīmān - dātā krtajno narapatir - asamo yah purā (tā)
r(u)māya(m)/namna sri purnnavarmma pracuraripusarā-
bhedyā-vikhyātavarmmo/*

(2) *tasyedam - pādavimbadvayam - arinagarotsādane nityadak-
sam/bhaktānam yandripanam - bhavati sukhakaram sal-
yabhūtamripūtamripūnam/*

artinya :

"Gagah mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya yang termasyur Sri Purnawarman yang sekali waktu (memerintah) di Taruma dan yang baju zirahnya yang terkenal tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang tapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tetapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya."

(3) **Prasasti Ciaruteun :**

(1) *vikrantasyavānipateh*

(2) *srīmatah pūrnavarmmanah*

(3) *t̄arumaānagarendrasya*

(4) *visnor iva padadvayam*

Artinya :

"Ini (bekas) dua kaki, yang seperti Dewa Wisnu, ialah kaki yang mulia Sang Purnawarman, raja di negara Taruma, raja yang gagah berani di dunia."

(4) **Prasasti Kebon kopi:**

= *jayavisālasya t̄arume (ndra)sya ha(st)inah (Aira) vatabhasya vibhātīdam - padadvayam*

Artinya :

Di sini nampak sepasang ta kaki --- yang seperti Airawata, gajah penguasa Taruma (yang) agung dalam ... dan (?) kejayaan.

(5) **Prasasti Tugu**

(1) *purā rājādhirājena gurunā p̄nabāhunā khātā khyātām purīmprāpya*

(2) *candrabhāgārnavam yayau // pravarddhamāna dvāvinsad vatsare s̄rīgunaujasā naredradhvajabhūtena*

(3) *s̄rīmatā p̄rnnavarmmanā // prarabhya phālgune mase khātā krsnastami tithau caitrasukla trayodasyām dinais siddhaikavinsakaih.*

(4) *āyata sastsahasrena dhanusāmsatena ca dvāvinsena nadī ramyā gomatī nirmalodakā // pitānahasya rājaservvidāryya sibirāvanim*

(5) *brahmanair ggo sahasrena prayāti krtadaksinā*

Artinya :

"Dulu (kali yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan mempunyai lengan kencang dan kuat (yakni raja Purnawarman), untuk mengalirkannya ke laut,

setelah (kali ini) sampai di istana kerajaan yang termashur. Di dalam tahun ke-22 dari tahta Yang Mulia Raja Purnawarman yang berkilau-kilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji-panji segala raja-raja, (maka sekarang) beliau menitahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih, Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tengah tanah kediaman Yang Mulia Sang Pendeta Nenekda (Sang Purnawarman). Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 paro-terang bulan Caitya, jadi hanya 21 hari, sedang galian itu panjangnya 6122 busur. Selamatan baginya dilakukan oleh para Brahmana disertai 1000 ekor sapi yang dihadiahkan."

Berdasarkan data prasasti tersebut dapat disimpulkan beberapa hal pokok berkaitan dengan kondisi masyarakat dan permukimannya. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) dikuasainya ilmu baca-tulis dan dikenalnya Bahasa Sanskerta yang ketika itu telah menjadi bahasa internasional. Pengenalan ini membawa pengaruh pada orientasi baru dalam kehidupan yang mulai mengarah pada dunia luar, khususnya India. Namun demikian pengetahuan baca tulis sesungguhnya masih terbatas dan dibatasi untuk kalangan elit masyarakat. Oleh karena itu didirikannya suatu prasasti tentu ada yang hendak disampaikan kepada golongan masyarakat tertentu, yaitu golongan atas yang mungkin sekali permukimannya terdapat di dekat atau di sekitar prasasti ditemukan. Hasil penelitian tahun 1973 di dekat Prasasti Tugu yang dilakukan oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (sekarang Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), diperoleh temuan yang menarik. Temuan-temuan tersebut berupa gerabah dari berbagai jenis dan ukuran. Berdasarkan karakteristiknya ternyata gerabah ini banyak menunjukkan kesamaan dengan gerabah "Kompleks Buni" (Djafar 1988:34). Ini membuktikan bahwa prasasti cenderung ditulis di dekat pusat permukiman dari kelompok masyarakat yang tingkat perkembangannya telah cukup 'maju'.

- (2) dikenalnya konsep "pura", yang berarti "kota", memberi petunjuk adanya orientasi yang mengacu kepada jenis tatanan sosial yang kompleks dan permanen. Dengan konsep ini berarti mulai dikenal adanya perbedaan antara permukiman "kota" yang baru muncul, dan permukiman "bukan-kota" atau desa yang telah lama dikenal. Permukiman pertama mengacu kepada kehidupan kelompok masyarakat yang tidak berkecimpung dengan aktivitas pengolahan tanah, sedangkan kelompok kedua mengacu kepada masyarakat petani yang khusus bekerja di sektor pertanian.
- (3) dikenalnya konsep "raja" juga membawa konsekuensi baru, yaitu adanya pengakuan atas kedudukan khusus dari individu dan sekelompok golongan elit tertentu yang diberi kekuasaan untuk mengatur sebagian besar individu lain yang terdiri dari massa rakyat. Kedudukan raja mungkin tidak jauh bedanya dengan "kepala suku" sebagaimana dikenal sebelumnya, namun ketika konsep India ini dipakai kedudukan tersebut mungkin lebih diformalkan lagi. Jika konsep raja yang diambil dari India ini dikuatkan lagi dengan sistem kasta dalam agama Hindu yang jelas tercermin dari isi prasastinya, maka raja ini beserta keluarganya akan tinggal dalam permukiman yang sampai taraf tertentu cukup terpisah dari golongan masyarakat yang menduduki kasta rendah. Sistem kasta adalah cara baru dalam pembatasan-pembatasan sosial yang bisa jadi mempengaruhi pola susunan tempat tinggalnya.
- (4) dikenalnya sistem sosio-budaya asing (India) sebagaimana tercermin pada penggunaan bahasa dan sistem religinya yang baru juga dapat mendorong arah orientasi yang tidak semata-mata ke dalam, tetapi juga ke luar lingkungan masyarakat sendiri. Penemuan prasasti Tugu yang terletak di kawasan pantai Jakarta merupakan petunjuk bahwa kerajaan Tarumanegara telah memperhitungkan kemungkinan untuk lebih mudah kontak dengan sistem sosio-budaya asing lebih intensif.

Sesudah abad ke-5 tidak ditemukan lagi prasasti-prasasti dari masa ini sehingga sejarah Tarumanegara seolah-olah lenyap. Ada

dugaan bahwa Tarumanegara mungkin memang masih ada sampai abad ke-7 Masehi, setidaknya-tidaknya bila benar bahwa ucapan *To-lo-mo* sebagaimana ditulis dalam berita Cina memang benar. Dalam berita Cina disebutkan bahwa pada masa itu kerajaan Tarumanegara mengirim utusan-utusannya ke Cina. Musnahnya kerajaan ini diduga akibat serangan kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 itu. Ditafsirkan ini didasarkan atas isi prasasti kerajaan Sriwijaya yang berangka tahun Saka 608 (686 M), yang pada bagian akhirnya menyebutkan : ... *sriwijaya kaliwat manapik yam bhumi jawa tida bhakti ka sriwijaya*, yang artinya "Sriwijaya, yang sangat berusaha menaklukkan bhumi Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya (Djafar 1992:10).

2.3 Permukiman Kota Perdagangan pada Masa Sunda Padjadjaran

Sumber sejarah Jawa Barat berikutnya muncul lagi dengan dikeluarkannya prasasti Bogor yang berasal dari tahun 854 Saka (932 M). Di dalam prasasti tersebut antara lain disebutkan gelar "*haji Sunda*" dan "*rakryan juru manambat*".

Cukup menarik bahwa prasasti ini tidak lagi menggunakan Bahasa Sansekerta sebagaimana pada masa Tarumanegara, tetapi menggunakan Bahasa Melayu Kuno. Penyebutan nama Sunda dalam "*haji sunda*" menunjukkan bahwa nama itu mengacu pada nama kerajaan. Sedangkan nama "*rakriyan juru panambat*" (Sedyawati 1986/1987:13) mengacu pada nama pejabat tinggi yang berkaitan dengan aktivitas pelayaran. Sampai di sini masih belum diketahui apa yang terjadi antara surutnya kerajaan Tarumanegara dan munculnya kerajaan Sunda. Namun satu keterangan baru, yaitu digunakannya bahasa Melayu Kuno dapat dijadikan petunjuk adanya kemungkinan kontak dengan kerajaan-kerajaan lain di wilayah Sumatera.

Di samping itu ada lagi prasasti yang disebut Sanghyang Tapak yang ditemukan di daerah Cibadak, Sukabumi yang berangka tahun 952 Saka (1030 M). Prasasti ini berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno. Di dalam prasasti ini secara tegas juga dinyatakan bahwa Sunda merupakan *prahajyan*, atau kerajaan, sedangkan rajanya menyebut

dirinya dengan istilah *maharaja* dengan gelar yang mirip sekali dengan raja Airlangga di Jawa Timur yang memerintah pada saat yang bersamaan, yaitu *Maharaja Sri Jayabhupati Jayamanahen Wisnumurti Samarawijaya Sakalabhuwanamandaleswaranindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa*. (SNI II, 1976:212). Penggunaan bahasa Jawa Kuno dan nama gelar yang mirip dengan penguasa Jawa Timur pada saat yang bersamaan menunjukkan bahwa daerah ini telah memiliki hubungan yang intensif dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur.

Prasasti dari masa berikutnya ditemukan di Bogor, yaitu prasasti Batu Tulis. Prasasti ini menyebutkan Padjadjaran sebagai pusat kerajaan didirikan pada tahun 1133. Isi prasasti tersebut menarik karena berita Portugis yang berasal dari abad ke-16 masih menyebutkan adanya Padjadjaran. Ini berarti kerajaan tersebut masih tetap bertahan selama sekurang-kurangnya empat abad.

Tafsiran lain dari angka tahun prasasti Batu Tulis adalah 1455 Saka atau 1533 M. Jika tafsiran ini benar berarti prasasti ini ditulis sesudah diadakan perjanjian kerjasama antara penguasa Sunda dengan utusan Portugis (komunikasi pribadi dengan Hasan Djafar).

Data lain yang cukup baik untuk menggambarkan tingkat kompleksitas masyarakat Sunda dapat diketahui dari naskah pantun Sunda yang berasal dari awal abad ke-16, yaitu *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*. Dalam naskah ini disebutkan adanya kelompok-kelompok sosial yang dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok ekonomi, kelompok rohani, kelompok cendekiawan, kelompok pegawai kerajaan dan lain-lain (SNI II 1976:240-1). Adapun rincian kelompok sosial yang tergolong kelompok ekonomi adalah: (1) *pangalasan/orang utas*; (2) *jurulukis/pelukis*; (3) *pande dang/pandai tembaga*, pembuat perabot dari tembaga; (4) *pande mas/pandai emas*; (5) *pandai glang/pandai gelang*; (6) *pandai wesi/pandai besi*; (7) *guru wida (ng) medu wayang/pembuat wayang*; (8) *kumbang gending/penabuh gamelan?/pembuat gamelan?*; (9) *tapukan/penari*; (10) *banyolan/badut*; (11) *pahuma/peladang*; (12) *panyawah/penyawah*; (13) *penyapu/penyapu*; (14) *pamanah/pemanah*; (15) *pangurang dasa calagara/pemungut pajak di pelabuhan*; (16) *rare angon/penggemala*; (17) *pacelengan/peternak babi*; (18) *pakotokan/peter-*

nak ayam; (19) *palika*/penangkap ikan; (20) *pretolom*/penyelam; (21) *pahuwang*/pawang/pelaut; (22) *harop catra*/juru masak.

Mereka yang termasuk kelompok alat negara adalah (1) *mantri*, (2) *bayangkara*/pejabat keamanan; (3) *prajurit*/tentara; (4) *pam (a)rang/pemerang*/tentara; (5) *nu nangganan*/nama jabatan di bawah mangkubhumi; dan (6) *hulu jurit*/kepala prajurit.

Kelompok rohani dan cendekiawan adalah (1) *memen*/dalang; (2) *paraguna*/yang mengetahui macam-macam nyanyian; (3) *hem-pul*/yang mengetahui berbagai macam permainan; (4) *prepantun*/yang mengetahui berbagai macam cerita pantun; (5) *marang-guy*/yang mengetahui berbagai macam ukiran; (6) *pangoyok*/yang mengetahui berbagai macam kain; (7) *paratanda*/yang mengetahui berbagai macam tingkat dan kehidupan keagamaan; (8) *brahmana*/yang mengetahui berbagai macam mantra; (9) *janggan*/yang mengetahui berbagai macam pemujaan yang dilakukan di sanggar; (10) *bujangga*/yang mengetahui berbagai macam tanda zaman; (11) *pandita*/yang mengetahui berbagai macam pustaka keagamaan; (12) *paraloka*/yang mengetahui berbagai macam tingkah para dewa; (13) *jurubasa darmamurcaya*/yang mengetahui berbagai macam bahasa; (14) *barat katiga*/orang yang dapat meramal cuaca?; (15) *belamati jurumoha*?

Di samping itu juga terdapat sejumlah kelompok orang yang tergolong memiliki pekerjaan tidak boleh ditiru (cekap carut) atau tercela, yaitu (1) *meor*/?; (2) *ngodok*/merogoh; (3) *nyepet*/mencopet; (4) *ngarebut*/merebut/merampas; (5) *ngarorogoh*/merogoh saku; (6) *papanjangan*/memasuki rumah orang; (7) *maling*/mencuri; dan (8) *ngabegal*/membegal.

Penyebutan kelompok profesi di atas jika pun memang benar-benar dikenal di kerajaan Sunda, dapat diduga tidak bersifat khusus, artinya bisa terjadi dua atau lebih profesi dimiliki oleh satu orang.

Sumber sejarah menyebutkan bahwa kerajaan Sunda memiliki enam pelabuhan yang ramai dan penting, masing-masing adalah pelabuhan-pelabuhan Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, dan Ci-manuk, dan Kalapa. Pelabuhan Kalapa ini yang dianggap terpenting dapat ditempuh selama dua hari perjalanan dari ibukota kerajaan

yang disebut dengan Dayo. Melalui keenam bandar tadi dilakukan hubungan perdagangan dengan negara-negara lain (SNI II 1976:242-3).

Sumber Portugis ini juga menyebutkan bahwa ke arah Padjadjaran terdapat jaringan jalan-jalan darat yang merupakan urat nadi perdagangan. Jalan-jalan tersebut mungkin sekali juga menuju ke arah Barat sampai ke Banten Girang dan ke utara-timur sampai Karawang dan Purwakarta di selatan (Sedyawati 1986/1987:14).

Berdasarkan data di atas dapatlah disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan permukiman pada masa kerajaan Sunda.

- (1) penemuan prasasti di beberapa wilayah yang berjauhan di daerah Jawa Barat mengindikasikan bahwa pusat-pusat kerajaan Sunda mengalami perpindahan beberapa kali.
- (2) penggunaan bahasa Jawa Kuno dan Melayu Kuno serta gelar-gelar nama jabatan tertentu pada prasasti-prasasti, menunjukkan bahwa antara Sunda dan kerajaan-kerajaan lain telah terjadi kontak intensif pada masa-masa sebelum dikeluarkannya prasasti tersebut.
- (3) Penyebutan kelompok-kelompok sosial yang beraneka ragam sebagaimana dikemukakan dalam naskah pantun Sunda menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat telah mencapai taraf yang kompleks.
- (4) Munculnya permukiman kota-kota pelabuhan penting di sepanjang pantai utara Jawa Barat mengindikasikan bahwa orientasi kehidupan masyarakat semakin dipusatkan pada aktivitas komersial dan ke arah dunia luar.
- (5) Jalur-jalur komunikasi dan transportasi yang menghubungkan tempat-tempat di daerah pedalaman dan antara daerah pedalaman dengan daerah pantai menunjukkan bahwa sarana pokok untuk mendorong berkembangnya aktivitas komersial telah berkembang dengan baik.

Gambaran secara umum mengenai pola pemukiman di wilayah Jawa Barat sejak masa prasejarah hingga awal abad ke-16 dapat dilihat berdasarkan sebaran temuannya di wilayah tersebut (lihat peta no. 3).

BAB III

GEOGRAFI SUNDA KELAPA

3.1 *Morfologi Kota*

Gambar tentang morfologi kota Sunda Kelapa secara persis tidak banyak diketahui sampai sekarang. Hal ini disebabkan data sejarah dan arkeologinya memang terlampau sedikit. Apa yang masih mungkin untuk dilakukan adalah mencoba merekonstruksinya berdasarkan peta-peta yang menggambarkan situasi ketika Sunda Kelapa sudah menjadi Jayakarta. Memang ada kemungkinan bahwa dalam hal-hal tertentu mungkin terdapat perubahan di sana-sini, tetapi sejauh dapat dipercaya bahwa struktur kota-kota tradisional tidak mengalami perubahan berarti sampai kedatangan bangsa Barat, maka masih dapat diharapkan bahwa struktur intinya masih dapat dikenali.

Terdapat dua peta yang menggambarkan situasi wilayah muara sungai Ciliwung sebelum dikuasai oleh VOC, yaitu peta yang melukiskan wilayah ini pada akhir abad ke-15 dan yang kedua peta yang menggambarkan situasi pada awal abad ke-17, persisnya tahun 1610.

Peta yang pertama menggambarkan pemandangan kota dari arah kapal-kapal Belanda yang dipimpin oleh C. de Houtman (lihat Peta 4). Dari peta ini dapat dilihat adanya permukiman yang cukup padat di sepanjang pinggir pantai sebelah timur maupun barat sungai Ciliwung. Persis di mulut sungai menuju ke arah selatan. Di tepian pantai itu sendiri tidak nampak adanya struktur bangunan yang me-

nunjukkan bahwa di tempat ini ada aktivitas bongkar-muat barang sebagaimana yang umum terjadi di pelabuhan-pelabuhan. Adanya pelukisan semacam ini mungkin sekali dapat dijadikan petunjuk bahwa pelabuhan berada dalam jarak tertentu ke dalam sungai Ciliwung. Jadi sejak semula nampaknya bukan merupakan pelabuhan tepi pantai (Heuken 1983:18, 22). Situasi ini meskipun menggambarkan keadaan pada masa Jayakarta, namun mungkin juga menggambarkan masa-masa sebelumnya.

Keterangan sejarah pernah menyebutkan bahwa Sunda Kelapa terbujur sepanjang satu atau dua kilometer di atas potongan-potongan tanah sempit yang dibersihkan dikedua pinggir sungai Ciliwung. Tempat ini ada di dekat muaranya yang terletak di teluk yang terlindung oleh beberapa buah pulau. Sungainya memungkinkan untuk dimasuki 10 buah kapal dagang yang mempunyai kapasitas 100 ton. Kapal-kapal tersebut umumnya dimiliki oleh orang-orang Melayu, Jepang, dan Cina, di samping itu juga kapal-kapal dari pulau-pulau sebelah timur. Sementara itu kapal-kapal Portugis dari tipe kecil yang memiliki kapasitas 500 - 1000 ton, harus berlabuh di depan pantai (Hanna 1988:4). Pires juga pernah menyebutkan adanya hubungan dagang antara Sunda dan Malaka. Dikatakan bahwa barang-barang dagangan dari Sunda diangkut dengan *lanchara*, yaitu jenis kapal yang dapat memuat barang sampai 150 ton (Cortesao 1967:167).

Jika peta pertama memberikan gambaran yang cukup detail mengenai situasi permukiman di tepian pantai, maka peta kedua lebih merupakan suatu denah yang menggambarkan tempat-tempat penting di kota. Cakupannya juga lebih luas karena tidak hanya meliputi gambar pinggir pantai, tetapi juga wilayah pusat kota, di mana tempat tinggal pangeran Jayakarta juga digambarkan dengan jelas posisinya (lihat Peta 5). Melihat peta ini seperti halnya kita melihat pola perkotaan dari udara (*bird's eye view*). Peta ini diberi judul "Kota Pangeran Jayakarta". Di dalamnya dituliskan ada 12 tempat yang tentunya merupakan lokasi-lokasi penting, yaitu (1) tempat tinggal pangeran; (2) alun-alun; (3) masjid; (4) pasar; (5) parit pertahanan; (6) loji Inggris; (7) pabean; (8) kampung Kiai Arya; (9) gardu jaga; (10) daerah Pecinan; (11) loji Nassau dan

(12) loji Mauritius. Kedua belas tempat tersebut terbagi dua oleh sungai Ciliwung yang membelah kota ini. Tempat-tempat no. 1 hingga no. 6 terdapat di sisi barat dan tempat-tempat no. 7 hingga no. 12 terdapat di sisi timur. Dilihat dari pola pengaturan wilayahnya, nampak bahwa struktur utama kota ini tidak berbeda dengan kota-kota tradisional di Jawa. Tempat-tempat seperti bangunan istana, alun-alun, dan bangunan ibadah yang selalu berdekatan memperlihatkan usaha untuk mempertahankan struktur kota-kota lama. Hal ini juga tercermin dari pola penempatan permukiman-permukiman pedagang asing berada jauh dari istana tersebut. Dalam hal ini diperlihatkan oleh daerah-daerah permukiman orang-orang Cina (Pecinan), Belanda (loji Nassau dan Mauritius) dan Inggris (loji Inggris) yang terletak di daerah paling utara dekat mulut sungai Ciliwung. Agak unik bahwa dari gambar ini, permukiman paling selatan adalah tempat tinggal pangeran sedangkan perkampungan ada di sebelah timur-lautnya, yaitu di seberang sungai Ciliwung. Pembagian wilayah ini memberi kesan adanya pemisahan yang cukup tegas antara wilayah elit dan wilayah kebanyakan. Dalam konteks ini batas fisik yang digunakan adalah sungai Ciliwung. Di samping itu juga terdapat parit-parit pertahanan yang seolah-olah dipakai juga untuk membedakan wilayah orang-orang pribumi atau yang berada di pihak penguasa setempat dengan orang-orang asing, khususnya Belanda dan Cina. Parit-parit ini terdapat di sepanjang tepian sungai Ciliwung yang menghadap permukiman Belanda dan Cina yang ada di seberangnya, juga parit-parit serupa yang terletak di utara perkampungan Kiai Aira yang juga menghadap permukiman Cina dan Belanda.

3.2 Geografi Pantai Utara Jakarta dan Sekitarnya

3.2.1 Pulau-pulau

Sunda Kelapa dilihat sebagai titik pertemuan antar bangsa perlu dilihat dari sudut keletakannya. Dalam skala yang luas Sunda Kelapa terletak di daerah kepulauan di wilayah Asia Tenggara. Letak persisnya di sebelah utara, yaitu di pantai utara Jawa Barat di sekitar 106 derajat sampai 118 derajat bujur timur dan 6 derajat sampai 8

derajat lintang selatan. Sunda Kelapa merupakan satu titik dalam jalur pelayaran dari barat ke timur, selanjutnya Sunda Kelapa terletak di Teluk Jakarta yang kedalamannya sebelum abad ke-17 berkisar antara 15 hingga 20 meter. Di teluk ini bertebaran sejumlah pulau karang yang dapat berfungsi sebagai pelindung bagi perahu-perahu yang berlabuh di bandar Sunda Kelapa dari angin atau topan laut terbuka.

TABEL 1 Daftar Nama-nama Pulau di Sekitar Teluk Jakarta Berdasarkan Penyebutan Lokal, Asing dan Baru

No.	Nama Lokal	Nama Asing	Nama Baru
1.	Air Besar	Hoon	
2.	Air Kecil	Haarlem	
3.	Damar Besar	Edam	
4.	Damar Kecil	Alkmaar	
5.	Kubur	Kerkhof	Kelor
6.	Nyamuk Besar	Leiden	Nirwana
7.	Nyamuk Kecil	Enkhuizen	
8.	Pulu Cipir	Kuipier	Kahiyangan
9.	Pulu Kapal	Onrust	
10.	Pulu Sakit	Purmerend	Bidadari
11.	Pulu Rambut	Middelburg	
12.	Ubi Besar	Rotterdam	
13.	Ubi Kecil*	Schiedam	
14.	Untung Jawa	Amsterdam	

Keterangan:

* telah hilang, kini merupakan dangkalan (Attahiyat 1986:2).

Gambaran situasi pulau-pulau sebagaimana tersebut di atas pada masa kini dapat dilihat pada Peta 6. Tentu saja situasi sebagaimana nampak pada peta masa kini tidak persis menggambarkan situasi pada masa Sunda Kelapa, akan tetapi dapat diyakini tidak terlalu berbeda karena perubahan dalam aspek lingkungan alam cenderung lebih lama. Dapat ditambahkan di sini bahwa jumlah pulau pada masa Sunda Kelapa tentunya lebih banyak daripada yang terlihat pada masa kini. Hal ini disebabkan karena ada beberapa pulau kecil yang kini telah lenyap karena proses pengikisan yang diakibatkan oleh faktor-faktor alam maupun manusia.

Adapun Tabel 2 di bawah ini menjelaskan posisi pulau-pulau tersebut berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Dinas Hidrografi Angkatan Laut RI tahun 1975 sebagaimana dikutip oleh Attahiyyat (1986:11)

TABEL 2 Keletakan Geografis Pulau-pulau di Sekitar Teluk Jakarta

No.	Nama Pulau	keletakan 0° dari Greenwich			
			Bujur timur	Lintang Selatan	
1.	Air Besar	106°	44,8'	6°	02,2'
2.	Air Kecil	106°	45,7'	5°	59,1'
3.	Damar Besar	106°	50,6'	5°	56,4'
4.	Damar Kecil	106°	50,7'	5°	59,0'
5.	Kubur	106°	09,6'	5°	41,5'
6.	Nyamuk Besar	106°	50,8'	6°	01,9'
7.	Nyamuk Kecil	106°	49,8'	6°	00,4'
8.	Pulu Cipir	106°	44,0'	6°	02,3'
9.	Pulu Kapal	106°	44,0'	6°	02,3'
10.	Pulu Sakit	106°	41,4'	5°	58,5'
11.	Pulu Rambut	106°	44,8'	6°	02,2'
12.	Ubi Besar	106°	44,4'	6°	00,0'
13.	Ubi Kecil*	106°	43,7'	6°	00,1'
14.	Untung Jawa	106°	32,0'	5°	58,5'

Sumber : Dinas Hidrografi Angkatan Laut-RI (1975), sebagaimana dikutip kembali oleh Attahiyyat (1986:11).

Teluk Jakarta terletak pada $106^{\circ} 40,45'$ bujur timur $107^{\circ} 01,19'$ dan lintang selatan $06^{\circ} 99,40'$ dan $05^{\circ} 54,4'$.

Beberapa sungai bermuara di Teluk Jakarta, yang terpenting di antaranya adalah muara sungai Cisadane, yang bermuara di Tanjung Pasir, sungai Kamal di Kamal, sungai Angke di Angke, sungai Ciliwung di Pasar Ikan dan sungai Sunter di Tanjung Periok. Kemudian terdapat sungai Bekasi yang bermuara di Bekasi dan sungai Citarum di Tanjung Kerawang.

Keadaan Teluk Jakarta ini diungkapkan de Haan dalam bukunya *Oud Batavia* (1928:12) sebagai berikut:

Eene wijde reede, beveiligd door een ganschen ring van koraaleilandjes, een uitstekende ankergrond.

artinya:

"Suatu teluk yang luas, terlindung oleh pulau-pulau karang yang letaknya merupakan cincin dan juga merupakan suatu tempat untuk berlabuh yang baik sekali."

3.2.2 Pantai Teluk Jakarta

Selanjutnya Sunda Kelapa terletak pada muara sungai Ciliwung yang mengalir dari selatan ke utara dan bermuara di teluk Jakarta. Tempat ini diapit oleh sungai Cisadane dan sungai Marunda yang merupakan cabang atau anak sungai Bekasi. Sungai-sungai inilah yang selama beratus-ratus tahun membawa endapan ke teluk Jakarta yang membawa akibat kepada kedalaman teluk ini. Sungai-sungai ini juga membentuk daratan berbentuk kipas dan juga rawa-rawa. karena sungai-sungai ini berhulu di pegunungan di Jawa Barat di mana juga terdapat gunung-gunung berapi, maka endapan-endapan yang dibawanya ke muara di teluk Jakarta membawa kesuburan di sekitar wilayah Sunda Kelapa.

Di sepanjang pantai Teluk Jakarta sekitar pelabuhan Sunda Kelapa terdapat banyak rawa. makin ke selatan rawa-rawa ini beralih ke tanah daratan yang tumbuh pepohonan tetapi tidak begitu lebat, dan lebih ke selatan lagi terdapat hutan rimba. Namun pada umumnya wilayah sekitar Sunda Kelapa datar. Ketinggian tanah

dari permukaan laut berkisar 0 sampai 5 meter. Hutan ini sangat lebat dan di sini terdapat banyak binatang buas seperti macan, harimau, badak dan babi hutan. Keadaan Sunda Kelapa menguntungkan dari segi potensi yang dapat ditawarkan kepada siapa saja yang datang mengunjungi tempat ini.

Bagi pelaut dan pedagang yang singgah di sini sejak dari awal-awal abad Masehi Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang menarik. Hal ini disebabkan karena adanya kemudahan-kemudahan seperti Teluk Jakarta yang ideal untuk menjadi tempat melempar sauh, tetapi di samping itu menurut de Haan Sunda Kelapa mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

"Voortreffelyke drinkwater in overvloed van brandhout in de nabyheid in voldoende voedsel ter plaatse" (de Haan 1928:12).

artinya:

"di tempat ini terdapat air minum yang baik sekali, tempat ini menghasilkan kayu bakar berlimpah dan dapat diperoleh tidak jauh dari pelabuhan, di samping itu bahan makanan dapat diperoleh dengan mudah dan cukup".

Alasan lain mengapa Sunda Kelapa juga menjadi pusat perhentian para pelaut dan pedagang, dikemukakan de Haan:

"maar meer dan dat, de ligging dichtter aan de Straat Sunda, met de specery eylanden in het oosten, het industrieels Hindustan in het westen" (de Haan 1928:12).

artinya :

"tetapi lebih dari itu, Letak Sunda Kelapa tidak jauh dari Selat Sunda, kemudian juga letaknya antara kepulauan rempah-rempah yang terletak di sebelah timurnya dan Hindustan yang mempunyai industri-industri di sebelah barat."

Mengenai keadaan Pelabuhan Sunda Kelapa, terdapat berita-berita yang berasal dari orang-orang Cina, antara lain berita dari *Chau Yu-kua*. Dalam bukunya yang berjudul *Chu fan chi* yang

sumbernya ia ambil dari tulisan *Chan ku-fei* (dari tahun 1178) diberitakan bahwa Pelabuhan Sunda mempunyai kedalaman sekitar 20 meter, sepanjang pantai dan didua tepi sungai permukiman-permukiman penduduk (Lasmidja 1987 : 31).

Dari deskripsi yang diberikan itu dapat disimpulkan bahwa Sunda Kelapa mempunyai laut, yaitu Teluk Jakarta yang baik untuk memudahkan perahu-perahu merapat di Sunda Kelapa, dan dengan demikian sangat menguntungkan bagi pelayaran. Di samping itu sungai Ciliwung-pun merupakan suatu kemudahan bagi kebutuhan primer perahu-perahu tersebut, yaitu mudahnya memperoleh air minum untuk bekal dalam melanjutkan pelayaran dari barat ke timur dan sebaliknya, yaitu pelayaran dalam cabang jalur jalan sutera, dari Asia Barat ke Asia Timur, tetapi juga dalam jalur pelayaran dari Maluku ke Malaka dan sebaliknya. Di samping kebutuhan primer itu, pelabuhan ini menawarkan perlindungan dan tempat istirahat sambil menunggu berubahnya arah angin atau bila angin kurang ramah bagi pelayaran. Sebagai tempat permukiman Sunda Kelapa kurang menyenangkan atau kurang menarik, karena di musim hujan pelabuhan ini digenangi air, sehingga merupakan rawa yang besar (de Haan 1928:12). Rumah-rumah penduduk dibangun dari bambu dan beratapakan rumbia. Perkampungan penduduk dipagar bambu. Di luar pagar terdapat hutan, tetapi tidak begitu lebar dan ke arah pantai terdapat hutan bakau di rawa-rawa. Letak permukiman penguasa Sunda Kelapa terletak di kiri kali Ciliwung, di sebelah timur terletak lahan tempat penguasa mengadakan pemburuan.

Ukuran kedalaman air sungai dan pola pasang surutnya, kecuali dapat mempengaruhi kelancaran lalu lintas, juga dapat membawa pengaruh pada banyak sedikitnya endapan yang dibawa ke arah muara sungai. Sungai yang dangkal cenderung akan lebih mudah membawa endapan sungai ke arah laut, demikian juga di muara sungai yang memiliki perbedaan besar antara air pasang dan air surut, maka arus pada waktu pergantian pasang akan kuat sehingga endapan sungai dengan cepat akan terangkut. Intensitas pengendapan dapat dilihat dari cepat dan luasnya laju garis pantai di sekitar muara.

Hasil penelitian para ahli Geologi yang dihimpun oleh Attahiyat (1986:12-15) memberikan keterangan berlainan mengenai laju garis pantai Sunda Kelapa (lihat Peta 7). Menurut Verstappen antara tahun 1873-1938 garisnya mengalami kemunduran sampai 30 meter, yang berarti kecepatannya $-0,46$ meter per tahun. Sedangkan Ongkosongo dan Susmiati melihat bahwa antara tahun 1625-1873 garis pantainya maju sampai 1300 meter, yang berarti memiliki kecepatan $3,69$ meter per tahun. Jika kita dapat bersandar pada keduanya, maka ini berarti pernah terjadi perubahan yang cepat antara tahun 1625-1873. Dengan demikian kita masih perlu mengetahui peristiwa-peristiwa apa yang terjadi selama periode tersebut.

Laju garis pantai itu memang cepat dibandingkan dengan daerah-daerah muara sungai lainnya di sekitarnya, tetapi angka yang sederhana, bahkan yang lebih tinggi ditemukan di daerah muaramuara sungai lainnya. Seperti diketahui perubahan garis pantai dapat diakibatkan oleh sedimentasi, abrasi dan kegiatan manusia. Dari segi kepentingan aktivitas pelabuhan, maju atau mundurnya garis pantai dapat mempengaruhi pola operasi pelabuhan. Kapal-kapal besar yang tidak bisa masuk muara terpaksa harus buang sauh di pinggir pantai atau di tengah perairan pantai yang jauh dari pelabuhan. Hal ini jelas akan memerlukan penanganan khusus yang tidak mudah.

Data historis dari abad ke-16 hanya memberikan keterangan tidak langsung mengenai kondisi Sungai Ciliwung. Disebutkan bahwa sungai ini airnya mengalir bebas, tidak berlumpur dan tenang. Juga dikatakan bahwa kecuali endapan aluvial yang hebat, air sungai ini tidak tercemar (Hanna 1988:4-5). Keterangan ini memberi indikasi bahwa kondisi Sungai Ciliwung tidak memiliki potensi besar untuk membawa endapan ke wilayah muara dan pantai, sekurang-kurangnya pada abad ke-16.

3.3 *Komunikasi dan Transportasi*

3.3.1 *Daerah Belakang*

Dalam catatan perjalanannya, Tome Pires menyebutkan bahwa raja Sunda bertahta di ibukota Dayo, yang letaknya di pedalaman.

Dari pelabuhan Sunda Kelapa tempat tersebut dapat dicapai dalam dua hari perjalanan (SNI II 1976:232). Keterangan mengenai pusat-pusat permukiman di pedalaman tidak banyak ditulis dalam sumber-sumber sejarah. Kalaupun ada maka pusat-pusat tersebut umumnya adalah pusat pemerintahan kerajaan yang lokasinya sering berpindah-pindah. Meskipun demikian kita bisa menduga di daerah pedalaman memang terdapat sejumlah pusat-pusat permukiman yang cukup besar, hal ini dapat ditafsirkan berdasarkan sistem pemerintahan yang ditulis oleh Pires.

Menurut Pires, kerajaan Sunda diperintah oleh seorang raja yang berkedudukan di pusat, di samping raja ini terdapat juga penguasa-penguasa daerah yang masing-masing menjadi raja kecil di daerahnya masing-masing. Adanya kebiasaan memindahkan pusat-pusat pemerintahan di daerah pedalaman, sesungguhnya merupakan indikasi adanya sejumlah pusat permukiman yang cukup kompleks di daerah pedalaman. Jika benar bahwa ibukota kerajaan Sunda memiliki jumlah penduduk sekitar 50.000 jiwa, maka pusat-pusat permukiman yang berada di bawah kekuasaan raja-raja daerah tentunya juga tidak terlalu jauh bedanya dari jumlah itu. Pusat-pusat seperti inilah yang menjadi wilayah pasar bagi barang-barang yang masuk melalui pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa Barat.

Masih menurut sumber berita Portugis, kerajaan Sunda memiliki enam pelabuhan yang ramai, yaitu (1) **Banten** yang dikatakan sebagai kota niaga yang baik dan terletak di tepi sungai; (2) **Pontang**, yang juga termasuk kota besar meskipun tidak sebesar Banten; (3) **Cigede**, juga dikatakan merupakan kota besar; (4) **Tamgara**, yang dikatakan sama seperti kota-kota yang disebut sebelumnya; (5) **Kalapa**, yang disebut sebagai pelabuhan sangat besar, terbaik dan terpenting; dan (6) **Cimanuk**, yang merupakan pelabuhan paling Timur yang dimiliki kerajaan Sunda (SNI 1976:243).

Bagaimana barang-barang yang masuk ke pelabuhan-pelabuhan tersebut dapat memasuki daerah pedalaman tidak banyak diketahui. Namun dapat diduga terutama diangkut melalui jalan darat. Jaringan jalan darat itu berpusat di Pakwan Padjajaran, ibukota

kerajaan. Dari tempat ini ke arah timur menghubungkan pusat kerajaan dengan daerah-daerah dekat Sungai Cimanuk; ke utara sampai Karawang; ke arah selatan sampai Purwakarta, sedangkan ke arah barat diawali dari ibukota melalui Jasinga dan Rangkas Bitung, menuju Serang dan berakhir di Banten yang merupakan bandar kerajaan Sunda yang paling Barat. Melalui jaringan jalan darat itulah kira-kira barang-barang dari pelabuhan masuk ke daerah-daerah pedalaman dan sebaliknya dari tempat itu juga hasil-hasil pertanian dan produksi lainnya diangkut.

Jika keterangan tersebut dapat dipercaya sesungguhnya wilayah kerajaan Sunda yang menurut sumber Portugis terbentang antara ujung Jawa Barat di pantai barat sampai Cimanuk di timur (SNI 1976-230), sesungguhnya merupakan daerah yang terbuka dan dengan tingkat komunikasi yang tinggi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan demikian seluruh pedalaman Jawa Barat sesungguhnya merupakan wilayah belakang (*hinterland*) dari pelabuhan-pelabuhan kerajaan Sunda yang terletak di pantai utara.

3.3.2 Daerah Depan

Dari sumber-sumber Cina yang menyebutkan Sunda Kelapa, dapat diketahui bahwa telah terdapat kontak atau hubungan antara kedua tempat ini, yang jelas yang berkunjung adalah orang-orang Cina. Pada zaman dinasti Han (206 SM-220 M) telah terjadi hubungan dengan kerajaan di Jawa Barat yang pelabuhannya adalah Sunda Kelapa. Hubungan ini adalah hubungan perdagangan yang telah terjalin dengan Anak Benua India. Hubungan dengan daratan Cina diketahui dari sumber-sumber Cina yang berasal dari pertengahan abad ke-5. Sumber-sumber ini menyebut nama-nama *Ho lo tio* atau *Ho lo tan* (Ami teun) dan *To-lomo* (Taruma). Dengan nama-nama ini dimaksudkan Jawa Barat.

Sejak sekitar awal abad ke-10 para pedagang Arab dan kapal-kapal Arab telah mengadakan pelayaran dari Arab ke pelabuhan-pelabuhan di Cina. Kapal-kapal ini tentu saja tidak langsung berlayar ke Cina, tetapi dalam pelayaran itu mereka menyinggahi pelabuhan-pelabuhan antara. Dan melihat hubungan Cina dan India

yang sudah ada dengan Jawa Barat, maka tidak mustahil merekapun secara langsung atau tak langsung sudah berhubungan atau mempunyai kontak dengan Sunda Kelapa.

Pada waktu itu disebutkan bahwa komoditi yang sangat diminati dari kepulauan Nusantara adalah kayu cendana. Seperti diketahui kayu cendana berasal dari kepulauan Nusa Tenggara Timur yang juga menjadi komoditi yang sangat diminati sebagai penyedap makanan adalah lada hitam yang juga merupakan hasil kepulauan Nusantara (Chaudury 1989:37-39). Dengan demikian tidak mustahil Sunda Kelapa disinggahi perahu-perahu pedagang dari berbagai penjuru mungkin pada awalnya tidak untuk berdagang, tetapi memuat perbekalan air dan bahan makanan saja.

Jalur pelayaran yang ke Cina melalui kepulauan Nusantara ada dua. yang pertama adalah melalui selat Malaka dan yang kedua melalui Selat Sunda. Oleh sebab itu untuk mengisi perbekalan untuk pelayaran jarak jauh, terutama perbekalan kebutuhan primer, yaitu air, bahan makanan dan kayu api. Sunda Kelapalah merupakan tempat persinggahan yang ideal. Perkembangan komunikasi terjadi, karena meskipun Sunda Kelapa tidak menghasilkan lada, namun hubungan yang dijalin dengan daerah Mataram, Banten, Palembang, Banjarmasin, dan tempat-tempat lain di kepulauan Nusantara bermanfaat. Hubungan-hubungan ini memberi peluang bagi Sunda Kelapa menjadi suatu tempat interaksi atau tempat pertemuan berbagai bangsa. Tempat pertemuan ini kemudian berkembang menjadi *staple place*.

Jenis hubungan Sunda Kelapa dengan dunia luar adalah tidak saja dalam bidang perdagangan, tetapi juga dalam bidang agama. Hubungan dengan negeri-negeri seberang sangat tergantung pada tingkah laku alam, angin-angin musim yang bertiup dari daratan Asia ke Australia dari bulan Desember hingga Februari. Dengan demikian pelayaran ke arah timur akan dilakukan pada periode ini termasuk pelayaran ke Cina. Dari bulan Mei selama 3 bulan angin akan berubah haluan dan akan bertiup dari timur ke barat atau dari Australia ke daratan Asia, maka pada periode ini pelayaran ke arah barat mengambil tempat.

Bila angin mulai mengubah arah, maka terdapat waktu senggang dimana para pelaut menunggu untuk sementara waktu untuk melanjutkan pelayaran. Pada periode itulah terdapat interaksi tidak saja dalam bidang perdagangan, tetapi juga dalam bidang sosial budaya. Kontak-kontak lebih intensif, dan pengaruh-pengaruh luar-pun mulai masuk.

Pada awal abad Masehi hubungan antara Jawa Barat khususnya Sunda Kelapa dengan India telah terjalin. Agama Hindupun diperkenalkan di Jawa Barat. Kontak dengan India tidak hanya karena pedagang-pedagang gujarat dari India yang datang, tetapi orang-orang dari kerajaan di Jawa Baratpun berkunjung ke India. Cara ini juga membawa pengaruh India atau Hindu ke Jawa Barat.

Bahwa Sunda Kelapa adalah pelabuhan dari Taruma dapat diketahui dari sumber-sumber Cina. Di samping menyebutkan bahwa kerajaan To-lomo terletak di Jawa Barat (Bogor) dan bahwa mata pencaharian penduduk adalah dari pertanian. Berita ini yang dapat memberi petunjuk bahwa antara Sunda Kelapa dan Cina ada pelayaran timbal balik, yang dimaksudkan bahwa ada pula perahu-perahu To lo-mo yang berlayar ke Cina. Hal ini tercatat dalam berita-berita Cina (414) yang mengungkapkan bahwa kapal Fa Hsien pernah terdampar di To-lomo (Taruma) dan untuk kembali ke negerinya ia menumpang kapal milik To-lomo, di samping itu juga diberitakan bahwa kapal To-lomo yang ia tumpangi cukup besar, karena mampu memuat 200 orang. Bahasa yang dipakai orang-orang To-lomo itu adalah Bahasa Melayu Kuno, dan bahasa ini katanya digunakan dalam berkomunikasi dengan penduduk di tempat-tempat yang disinggahi di kepulauan Nusantara.

Berselang sekitar delapan abad terdapat lagi berita Cina yaitu pada tahun 1225. Berita ini berasal dari Chau Yu-kua yang mengatakan bahwa ada seseorang yang bernama Chou-ku-fei pada 1178, yang memberi deskripsi mengenai kerajaan Sunda, terutama mengenai keadaan pelabuhannya dan mengenai permukiman penduduknya. Ia juga mengatakan bahwa penduduknya hidup dari pertanian.

Sumber Portugis menyebutkan bahwa Kalapa merupakan sebuah kota yang sangat besar dan menjadi pelabuhan yang baik dan terpenting dari kerajaan Sunda. Hubungan niaga dengan daerah-daerah luar di samping negeri-negeri yang jauh, juga melibatkan pedagang-pedagang dari sejumlah tempat penting di kawasan Nusantara antara lain Sumatera, Palembang, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makassar, Jawa dan Madura.

BAB IV PERDAGANGAN, AGAMA DAN POLITIK

4.1 *Perdagangan*

Peranan Sunda Kelapa baik sebagai pelabuhan maupun sebagai tempat pertemuan berbagai bangsa tidak mungkin dibahas tanpa melibatkan peranan laut sebagai sarana komunikasi. Bagi kepulauan Nusantara pada umumnya dan bagi Sunda Kelapa khususnya, laut merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan penduduknya (Chaudhuri 1989:121). Meskipun demikian, pengaruh ini berbeda-beda di wilayah yang berbeda-beda pula.

Sejak abad-abad awal tarikh Masehi, Sunda Kelapa agaknya sudah dikenal di beberapa penjuru dunia. Hal ini dapat dilihat dari diterimanya agama Hindu di pusat kerajaan dan dari berita-berita Cina yang berasal dari abad-abad awal Masehi. Jadi pelayaran sudah dilakukan antara Asia Barat dan Asia Timur dan sebaliknya melalui Asia Tenggara termasuk Sunda Kelapa. Ketika Islam mulai membentangkan sayapnya setelah abad ke-7 Asia Tenggara juga mengalami pengaruhnya.

Perdagangan jarak jauh bangsa-bangsa Asia berkembang sebelum meluasnya perdagangan bangsa Eropa. Para pedagang Asia ini seperti telah dijelaskan sebelumnya juga menyinggahi pelabuhan-pelabuhan antara Asia Tenggara. Sebagai juga telah dijelaskan angin muson bertiup sesuai dengan satu sistem yang erat hubungannya dengan berubahnya orbit matahari pada waktu-waktu tertentu keadaan ini ternyata memberi dampak pada gaya hidup para

pedagang, yang pada waktu menunggu berubahnya arus angin, maka suatu interaksi yang intensif terjadi antara para pelaut atau pedagang dan penduduk setempat, sehingga kebiasaan-kebiasaan baru tercipta. Akibatnya maka permintaan akan komoditi-komoditi juga menjadi bertambah banyak, karena perkenalan-perkenalan baru tersebut. Dengan demikian maka permulaan akan komoditi-komoditi bertambah ragamnya dan tawaranpun bertambah ragamnya.

Dalam perkembangan perdagangan dan pelayaran, Sunda Kelapa bukan tempat penghasil komoditi yang dicari untuk diperdagangkan kembali di sepanjang jalur sutra, namun peranannya menjadi penting sebagai tempat persinggahan baik untuk memuat perbekalan untuk pelayaran, maupun untuk komoditi yang lain yang telah dikumpulkan dari daerah-daerah lain di Indonesia, atau bagi para pedagang bumi putra untuk membeli komoditi-komoditi yang dibawa para pedagang yang datang dari wilayah Asia lainnya.

Adalah jelas dan pasti, demikian menurut Chauduri (1989), bahwa sebelum orang-orang Portugis muncul di Samudera Hindia, para pedagang Gujarat, Malabar, Koromandel dan Bengal telah menaruh perhatian terhadap wilayah-wilayah di sebelah timur, tepatnya pada kepulauan Nusantara. Para pedagang ini dalam pelayaran perdagangan menggunakan kapal dan modal mereka sendiri. Tidak mustahil pelayaran-pelayaran mereka ini juga mencakup Sunda Kelapa, meskipun potensi komoditi Sunda Kelapa tidak begitu beragam. Tidak mustahil pula bahwa ketika menunggu berputarnya angin untuk meneruskan pelayaran, interaksi aktif terjadi antara para pelaut, pedagang dan penduduk Sunda Kelapa. Keadaan ini agaknya mendorong Sunda Kelapa berkembang menjadi pelabuhan transito.

Meskipun data yang jelas mengenai kegiatan Sunda Kelapa baru diperoleh dari abad 16, namun kegiatan pelayaran dan perdagangan dan interaksi antar bangsa yang sudah ramai pada abad 16, tentu tidak muncul begitu saja. Ada kemungkinan berdasarkan berita-berita Cina dan data-data abad 16, kegiatan dan interaksi selama berabad-abad pada waktu-waktu tertentu mengalami pasang surut. Akan tetapi karena adanya berita-berita Cina itu, maka dapat dikatakan bandar Sunda Kelapa telah ada berabad-abad sebelumnya.

Pelabuhan-pelabuhan Jawa Barat lebih dulu berkembang sebelum Malaka karena pelayaran melalui Selat Sunda dari Asia Barat lebih ramai, karena wilayah sekitar Selat Sunda menghasilkan lada, suatu komoditi yang sangat diminati. Lada ini dibawa oleh para pedagang Asia sampai ke Laut Tengah dan bila lada ini mencapai Eropa, maka harganyapun menjadi mahal sekali. Oleh sebab itu di Belanda hal-hal yang sangat mahal disebut *peper duur* (mahal seperti harga lada). Dengan demikian tidak mengherankan bila pelabuhan-pelabuhan di Jawa Barat, yaitu Banten dan Sunda Kelapa berkembang. Mengenai hal ini Meilink-Roelofs mengatakannya (1969:82).

"... the rise to prosperity of the west Javanese ports may be attributed to the western Asians and to the Chinese, who came there to collect pepper"...

Every year two or three junks left Malacca for the ports of Hindu Sunda to buy slaves, rice and pepper.

artinya:

semakin makmurnya pelabuhan-pelabuhan Jawa Barat mungkin disebabkan oleh pedagang Asia Barat dan Cina yang berkunjung ke sana untuk mengambil lada".

Setiap tahun, dua atau tiga jung meninggalkan Malaka untuk berlayar ke bandar-bandar Sunda Hindu untuk membeli budak, beras dan lada.

Karena permintaan akan lada meningkat maka menurut Tome Pires, Sunda Kelapa menanam lada di sekitarnya, sehingga mampu menghasilkan sekitar 1000 bahar setiap tahun. Namun Sunda Kelapa juga memperoleh lada dari Sumatera Selatan, sehingga bagi pedagang-pedagang sangat menguntungkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lada tidak hanya datang dari tempat lain, tetapi juga diproduksi sendiri, sehingga Sunda Kelapa menjadi suatu pelabuhan transit mampu memasok kebutuhan pasar

dalam jumlah yang besar. Dengan dapat diperolehnya komoditi-komoditi ini di Sunda Kelapa maka para pedagang Asia Barat maupun Cina tidak perlu lagi berlayar ke tempat-tempat penghasilnya. Pelayaran menjadi lebih pendek, lebih mudah dan lebih murah.

Sebelum abad 16 Sunda Kelapa telah berkembang menjadi suatu pelabuhan dagang utama di Jawa Barat. Kapal-kapal atau perahu-perahu dari beberapa penjuru Nusantara hilir mudik ke pelabuhan ini, seperti dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bagian-bagian lain Jawa dan dari Malaka. Hubungan-hubungan dagang wilayah-wilayah inilah yang membuat Sunda Kelapa lambat laun tidak hanya suatu tempat untuk mengambil air tawar, kayu bakar dan bahan makanan, tetapi menjadi tempat di mana dapat diperoleh komoditi-komoditi yang dicari-cari oleh para pedagang Asia Barat dan Cina.

Mengenai pelabuhan Sunda Kelapa, Meilink Roelofs (1969:83) mengungkapkan sebagai berikut:

"But this well-run port, the stopping point for domestic products, also sent out ships of its won, a number of which sailed to Malacca laden with foodstuff and pepper."

artinya:

"Pelabuhan yang dikelola begitu baik, suatu titik terkumpulnya produk-produk lokal, juga mengirim kapal-kapalnya keluar, sejumlah diantaranya berlayar ke Malaka, bermuatan bahan pangan dan lada."

Juga disebutkan bahwa Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang diatur dengan baik sekali dan dikuasai oleh kerajaan Hindu Pajajaran (Meilink-Roelofs 1969:113). Selain rempah-rempah dan bahan makanan, ternyata Sunda Kelapa juga meningkatkan kemampuan perdagangannya, yaitu dengan mengadakan kontak dagang dengan kepulauan Maldives yang terletak di Samudera Hindia. Dari sini Sunda Kelapa mendatangkan budak untuk selanjutnya diperdagangkan kembali. Perdagangan dengan kepulauan Maldives cukup ramai.

Perkembangan selanjutnya adalah bahwa Sunda Kelapa kemudian menghasilkan juga kain tenun kasar. Kain tenun ini menambah jumlah ragam komoditi ekspornya, terutama ke Malaka. Perdagangan dengan anak benua India juga berkembang. Produk India yang menjadi komoditi paling disukai adalah kain tenun katun dari Kling dan Gujarat. Adapun komoditi lainnya adalah (Meilink-Roelofs 1969:83).

"But besides cloth, numerous other commodities from the Malaccan market could be sold in Sunda, such as Areka, rosewater, pachak, seeds from Cambay, etc".

artinya :

"Namun selain bahan sandang, banyak komoditi lainnya dari Malaka dapat dijual di Sunda seperti Areka, air mawar, akarwangi dan biji-bijian dari Cambay dan lain-lain".

Akar wangi merupakan produk dari Himalaya sekitar Kashmir. Komoditi ini di ekspor baik dari Bombay maupun dari Kalkuta. Komoditi-komoditi yang diperdagangkan di Sunda Kelapa menunjukkan bahwa di Sunda Kelapa sudah mengenal berbagai barang mewah dari berbagai penjuru dunia, merekapun sudah giat mencari peluang-peluang baru untuk mengembangkan perdagangan mereka. Oleh karena itu dapat diduga mereka juga sudah mempunyai kemampuan untuk menikmati kehidupan yang cukup mewah menurut ukuran zamannya.

Di samping mengenal komoditi-komoditi mewah penduduk Sunda Kelapa juga mengenal negeri-negeri yang jauh dan hal-hal yang dianggap mewah oleh masyarakat negeri-negeri tersebut, oleh karena dapat dimengerti mengapa barang-barang seperti di atas juga banyak peminatnya. Hubungan perdagangan di luar kepulauan Nusantara merupakan satu aspek dari kegiatan Sunda Kelapa. Aspek yang lain adalah hubungan dagang dengan wilayah-wilayah di kepulauan Nusantara sendiri. Antara kerajaan Sunda, Tanjung Pura dan Lawe dengan Jawa, hubungan perdagangan lebih erat daripada dengan Malaka. Pada awal abad 16 Tanjung Pura berada di bawah kekuasaan Jepara, kedua wilayah ini mempunyai hubungan yang baik dengan Sunda Kelapa.

Selanjutnya pelabuhan-pelabuhan di Jawa Barat, termasuk Sunda Kelapa ramai didatangi para pedagang dari Palembang, Sumatera Timur dan dari pantai barat Sumatera, yaitu dari daerah Pariaman. Perdagangan dengan Pariaman mungkin tercetus ketika perahu-perahu dari Sunda Kelapa ke kepulauan Maldives singgah di Pariaman (Sumatera Barat) untuk keperluan-keperluan tertentu. Dalam persinggahan itu mereka menemukan suatu peluang baru untuk pengembangan perdagangan mereka, yaitu mereka mendapat komoditi baru, yaitu kuda. Kuda-kuda ini diimpor ke Sunda Kelapa (Meilink- Roelofsz 1969:114-5).

Perdagangan yang berlangsung di Sunda Kelapa diceritakan oleh Couto. Menurutnya (pada abad 16) banyak pedagang Cina setiap tahun mengunjungi pelabuhan-pelabuhan di Jawa Barat, termasuk para pedagang ini menggunakan Soma, yaitu jung-jung. Dari pelabuhan-pelabuhan ini mereka terutama mengambil lada. Lada yang dapat diperoleh di pelabuhan Jawa Barat termasuk Sunda Kelapa berjumlah sekitar 10.000 kwintal (Meilink-Roelofsz (1969: 152). Bahwa Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang sudah ramai pada tahun 1550 disebutkan pula oleh Meilink-Roelofsz (1969:153):

In both Jacatra and Bantam the Dutch found various Portugese merchants established.

artinya:

"Di kedua kota, yaitu Jacatra (Sunda Kelapa) dan Banten, orang-orang Belanda melihat bahwa sejumlah pedagang Portugis telah mempunyai perusahaannya di sana."

Mungkin ketika Sunda Kelapa belum beralih nama menjadi Jacatra atau Jayakarta, pedagang-pedagang asing Asia juga telah mengadakan usaha di sini. Sementara itu pedagang berkembang antara pelabuhan-pelabuhan di Sumatera Selatan dan pantai utara Jawa. Perdagangan ini berkembang karena adanya permintaan akan bahan pangan dari Jawa dan Perdagangan rempah-rempah. Pala, bunga pala dan cengkeh dari Maluku, dan lada dan komoditi lain dari Sumatera seperti kuda. Lada kemudian menjadi komoditi yang paling diminati atau yang paling menguntungkan bagi perdagangan

masa itu. Komoditi yang membuat para pedagang Cina begitu sering datang. Hingga kini lada merupakan bumbu yang sangat banyak dipakai pada makanan mereka.

4.2 Agama dan Politik

Sebelum masuknya unsur-unsur kebudayaan Hindu, tidak dikenal adanya konsep raja ataupun kerajaan, yang ada adalah satu masyarakat yang bermukim dalam suatu kampung atau desa. Kemudian beberapa kampung atau desa membentuk sebuah persekutuan yang lebih besar yang sering disebut suku atau lingkungan adat yang dikepalai oleh seorang Kepala Suku atau seorang Kepala Adat yang dipercaya mempunyai banyak pengetahuan, pengalaman, bijaksana, gagah berani, dan mempunyai kesaktian atau memiliki kemampuan yang luar biasa. Selain itu, sebelum pengaruh kebudayaan Hindu masuk, masyarakat belum mengenal pemisahan atau penggolongan masyarakat yang tajam. Akan tetapi setelah pengaruh kebudayaan Hindu masuk, terjadilah perubahan yang besar sekali.

Dengan masuknya pengaruh Hindu di Kerajaan Sunda, unsur kepercayaan lama tidak lenyap sama sekali, tetapi konsep-konsep Hindu mulai menguasai sebagian besar aspek-aspek kehidupan masyarakatnya. Pengaruh paling nampak terutama kelompok masyarakat kelas atas. Tentang bagaimana masuknya agama Hindu ke Kerajaan Sunda tidak dapat diketahui dengan pasti. Dapat diduga bahwa agama Hindu yang ada merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya yang sudah ada sejak jaman Tarumanegara.

Kedudukan Kepala Suku atau Kepala Adat diganti oleh seorang Raja. Hal ini mengakibatkan perubahan yang besar di dalam kehidupan masyarakat. Seorang Raja mempunyai kekuasaan yang sangat besar dan mutlak. Kedudukan Raja sangat tinggi. Di dalam masyarakatpun terjadi perubahan-perubahan yang besar. Mulai ada pelapisan-pelapisan di dalam masyarakat. Mulai ada Raja dan keturunan Raja di samping rakyat biasa atau mulai ada golongan bangsawan dan golongan bukan bangsawan atau rakyat biasa.

Apalagi dengan makin besarnya pengaruh agama dan kebudayaan Hindu. Seperti telah umum diketahui bahwa masyarakat Hindu mengenal empat kasta, yaitu:

1. Kasta Brahmana, yakni kasta para pendeta agama Hindu
2. Kasta Ksatria, yakni kasta para Raja dan kaum bangsawan
3. Kasta Waisya, yakni kasta para pedagang, kaum tani dan para pekerja menengah
4. Kasta Sudra, yakni kasta kaum budak dan hamba sahaya

Pemisahan antara kasta-kasta atau golongan-golongan itu sangat ketat dan keras. Adanya pembagian kasta semacam ini memberi pengaruh juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Seperti diketahui bahwa sistem kasta memberikan batasan-batasan yang tegas dalam tata pergaulan dan sekaligus membatasi kemungkinan kasta-kasta tertentu untuk menduduki jabatan penguasa, di luar kasta yang berhak, selebihnya menjadi kelompok orang kebanyakan. Dari sumber-sumber sejarah Sunda tidak cukup diketahui apakah dalam prakteknya sistem kasta dijalankan dengan ketat. Namun adanya sistem masyarakat berkelas semacam itu tentunya membawa konsekuensi adanya batas-batas sosial yang punya arti tertentu dalam praktek kehidupan.

Sesungguhnya hubungan antara agama dan politik dalam masyarakat Hindu amat nyata tercermin dalam sistem kastanya. Hanya kasta-kasta tinggi yang diberi peluang untuk memegang pimpinan-pimpinan masyarakat. Di samping itu agama Hindu juga membedakan kehidupan "kini" dan "nanti" secara tegas. Bagi penganut yang taat kehidupan di dunia tidak boleh terlalu menganggap penting kekayaan material, oleh karena itu aktifitas perekonomian biasanya dikuasai oleh kelompok masyarakat yang bukan tergolong bangsawan atau agamawan.

Kerajaan Sunda yang bersendikan agama Hindu mengandalkan kehidupannya dari hasil pertanian. Guna meningkatkan pemasukan dari sektor perdagangan, Kerajaan ini membangun beberapa Bandar untuk menyalurkan produksinya ke berbagai tempat melalui jalan laut. Bandar terbaik dan terpenting milik Kerajaan Sunda adalah

Bandar Sunda Kelapa. Dapat dikatakan bahwa Bandar Sunda Kelapa telah dikembangkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai, tertib, dan teratur. Bahkan tercatat pula tentang adanya pengadilan lengkap dengan Hakim serta Panitera yang bertugas mengadili pelanggaran yang dilakukan penduduk kota. Sistem birokrasi yang berlaku di Sunda Kalapa ditentukan oleh Raja yang berkedudukan di Daio (Dayo atau Dayeuh) yang letaknya sekitar dua hari perjalanan menggunakan perahu atau rakit melalui sungai Ciliwung.

Menurut Tome Pires, lalu lintas darat juga cukup ramai mengingat Sunda Kalapa merupakan Bandar utama yang membawa barang-barang import-eksport dari dan ke ibukota kerajaan Sunda. Pesatnya aktivitas niaga yang berlangsung di Bandar Sunda Kalapa tidak terlepas dari pengaruh jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tahun 1511. Pedagang-pedagang Islam yang semula berdatangan ke Malaka, segan untuk berhubungan dengan pedagang-pedagang Portugis yang beragama Kristen. Demikian pula orang Portugis lebih suka pada pedagang-pedagang yang beragama Hindu. Akibatnya tidak sedikit pedagang-pedagang Islam yang mengalihkan jalur dagangnya dari Selat Malaka ke arah Selat Sunda.

Hubungan antara agama, politik dan perdagangan memang sangat erat, khususnya pada masa-masa bangsa barat mulai memasuki wilayah Asia Tenggara. Ketika Portugis mulai menjajajahi samudera Hindia, para pedagang Islam sudah beberapa abad sebelumnya berdagang di pantai utara Jawa, termasuk Sunda Kelapa, yang kemudian berganti menjadi Jayakarta. Bersama-sama dengan para pedagang Islam, agama Islam mulai mendapat tempat di hati rakyat setempat. Namun kerajaan Sunda tidak langsung menerima agama baru ini. Para pedagang Islam pada umumnya datang dari Bengal, dan Gujarat. Pelayaran mereka terutama untuk memperoleh rempah-rempah melalui selat Sunda. Bahwa hubungan ekonomi dan agama memang dekat dinyatakan oleh Meilink-Roelofs (1969):

The process of islamization must have been accelerated still more by the close economic ties which developed between the Javanese seaport and the commercial centre of expansion.

artinya:

"Proses Islamisasi dipercepat lagi oleh ikatan-ikatan ekonomi yang erat, yang berkembang antara pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan pusat-pusat perdagangan yang meluas".

Pada masa Kerajaan Sunda diperintah Raja Jayadewata, kedudukannya mulai sulit. Hal ini disebabkan oleh karena menyebarnya agama Islam dan berdirinya Kerajaan Cirebon. Dengan demikian daerah kekuasaannya di timur hanya sampai batas sungai Cimanuk. Untuk memperkuat agamanya (Hindu) terhadap rongrongan agama Islam, Jayadewata mendirikan asrama pendeta yang bernama Jayagiri dan Sundasembawa yang diabadikan dalam prasasti Kebantenan.

Sementara itu dalam usaha menghadapi kekuatan Kerajaan Islam dari Demak dan Cirebon yang terus menerus berupaya mengembangkan wilayahnya ke arah Kerajaan Sunda menyebabkan secara politis Kerajaan Sunda berusaha untuk membina hubungan baik dengan Portugis yang telah menguasai Malaka sejak 1511. Untuk itu Raja Jayadewata mengirim utusan yang dipimpin oleh Sang Hyang salah seorang puteranya yang menguasai daerah Sangiang (sekitar Jatinegara sekarang). Sang Hyang berhubungan pertama kali dengan d' Albuquerque untuk minta bantuan Portugis dalam menghadapi perluasan wilayah Islam. Bahkan sebagai tindak lanjut d' Albuquerque mengirimkan sebuah kapal di bawah pimpinan Enrique Leme ke Bandar Sunda Kelapa dengan membawa hadiah untuk Raja Sunda dan surat pernyataan persahabatan. Enrique Leme diterima dengan gembira dalam suasana persahabatan. Kemudian pada tanggal 21 Agustus 1522 perjanjian itu ditanda tangani.

Perjanjian persahabatan antara Kerajaan Sunda dilakukan dalam upaya mencegah meluasnya kekuasaan Islam. Sedangkan isinya ialah pernyataan bahwa pihak Portugis akan membantu Kerajaan Sunda apabila sewaktu-waktu Kerajaan Sunda diserang oleh pihak Islam. Sebaliknya sebagai imbalannya Portugis diperkenankan mendirikan Benteng di Bandar Banten serta memperoleh lada sebanyak 350 kwintal per tahunnya, sedangkan Raja

Sunda akan mendapat barang-barang yang dibutuhkan. Dari pihak Kerajaan Sunda yang menanda tangani perjanjian ini adalah Raja Sang Hyang sendiri dengan pembantu utamanya masing-masing yaitu Mandari Tadam (Mantri Dalem), Tamungo Sanque de Pate (Tumenggung Sang Adipati), dua orang Menteri yaitu San Angy (Sang Adipati) dan Bengar, serta Xabandar (Sahbandar) yang disebut pula sebagai Fabyan (Pabean). Sedangkan dari pihak Portugis wakil-wakilnya yaitu Fernando de Almeida, Francisco Anes, Manuel Mendes, Joao Coutinho, Gil Barboza, Tome Pinto, Sebastian de Rego dan Francisco Diaz.

Salah satu yang mendorong adanya perjanjian antara Kerajaan Sunda dengan Portugis adalah munculnya kekhawatiran akan sepak terjang pengaruh Islam yang merambah ke Sunda Kalapa. Terutama setelah umat Islam yang ada di Cirebon memboikot pembayaran pajak dari Cirebon ke Kerajaan Sunda sebagai tindakan untuk melumpuhkan kekuatan dan kekuasaan Kerajaan Sunda. Pemboikotan pajak dari Cirebon membawa pukulan hebat bagi ekonomi dan kestabilan politik Kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda dan Portugis tidak menyadari bahwa dengan adanya perjanjian itu mengundang gerakan Islam untuk lebih cepat dan giat berjuang, mendorong orang-orang muslim lebih cepat menduduki wilayah-wilayah strategis Kerajaan Sunda sebelum Portugis melaksanakan niatnya.

Perjanjian yang disepakati antara Portugis dan Kerajaan Sunda tersebut menambah kegelisahan Kerajaan Islam Demak (Sultan Bintara III Raden Trenggana 1521-1546) dan pemuka-pemuka Islam di Cirebon. Kerajaan Sunda tidak boleh kuat karena persekutuan itu. Oleh karena itu sebagai tanggapan terhadap perjanjian tersebut, maka umat Islam yang datang dari Demak maupun yang berada di Cirebon merubah sistem dakwahnya dengan jalan memasukkan unsur-unsur politik di dalamnya. Perubahan politik itu bukan hanya bertujuan untuk membatasi dan melumpuhkan sumber kehidupan Kerajaan Sunda, tetapi sebaliknya adalah untuk memperkuat barisan Islam dengan latihan-latihan ketahanan fisik dan mental sebagai sarana yang ampuh. Sasaran utama medan juang umat Islam adalah bandar-bandar, terutama Bandar Sunda Kalapa yang sudah diambang kekuasaan Portugis. Mereka bertekad menguasainya sebelum

orang-orang Portugis berhasil mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Jatuhnya Bandar Sunda Kelapa sebagai pintu keluar bagi Kerajaan Sunda akan lebih memudahkan pula untuk menghancurkan Kerajaan Hindu demi kemajuan dan kebebasan penyebaran agama Islam di Indonesia. Tetapi sebelum pendudukan Bandar Sunda Kelapa dilaksanakan, umat Islam merasa perlu untuk terlebih dahulu menaklukkan Bandar Banten mengingat kedudukan Banten sebagai tempat yang strategis dan merupakan pintu gerbang di pantai utara Jawa Barat di mana Bandar Banten bertambah maju dan ramai setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511).

Kemajuan Bandar Banten dikarenakan saudagar-saudagar muslim yang biasanya mengadakan transaksi perdagangannya di Malaka membalikkan arah pelayarannya dengan jalan menyusuri pantai barat Sumatera melintasi Selat Sunda. Itulah sebabnya yang ditaklukkan pertama kali oleh umat Islam yang merupakan gabungan tentara Cirebon dan Demak adalah Bandar Banten dan berhasil menguasainya hingga tahun 1526. Dari Banten pasukan gabungan Cirebon, Demak dan Banten bergerak menuju ke Bandar Sunda Kelapa, Sultan Demak ingin mempercayakan pimpinan pasukan dalam upaya menyerbu Bandar Sunda Kelapa kepada gurunya yaitu Tubagus Paseh yang nama lengkapnya adalah Maulana Fadhillah Khan Al Paseh Ibnu Maulana Makhdar Ibrahim Al Gujarat. Untuk memperkuat silaturahmi maka Pangeran Fadhillah diangkat menjadi ipar Sultan. Dengan Cirebon dan Bantenpun ikatan kekeluargaan ini telah dijalin lama. Pangeran Sabakingkin Maulana Hassanuddin adalah putera wali Susuhunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah dengan puteri penguasa di Kawunganten (Banten). Maulana Hassanuddin adalah menantu Sultan Demak.

Dari Banten, pasukan gabungan Cirebon, Demak, dan Banten dengan berpanjikan bendera Merah Putih Gulakelapa yang dianggap sakti dan Panji Islam Macan Ali pasukan gabungan Islam bergerak menuju ke Bandar Sunda Kelapa dipimpin oleh Ki Fadhillah yang lebih dikenal dengan nama Fatahillah atau Falatehan dibantu oleh Pangeran Carbon Dipati Suranenggala dan Dipati Canguang dari Garut berhasil menaklukkan Bandar Sunda Kelapa tahun 1527 sebelum Portugis mendirikan bentengnya. Sementara itu setelah

melakukan perjanjian dengan Raja Sunda, Enrique Leme kembali ke Malaka. Pada tahun 1524 Vasco da Gama diperintahkan membangun benteng di Sunda Kelapa yang akan dibuat di bawah pimpinan Francisco de Sa' yang juga ikut berlayar dari Portugal. Tetapi Vasco da Gama meninggal dunia dan penggantinya Henrique de Menezes membebaskan Francisco de Sa' dari tugas ini dengan mengangkatnya menjadi Panglima di Goa.

Pada permulaan tahun 1526 ketika Lopo Vas de Sampaio memegang pemerintahan di Malaka, Francisco de Sa' diperintahkan menuju Pulau Bintang dengan suatu eskader (armada) bersama Pero Mascarenhas dan setelah berhasil menggempur pulau tersebut pada akhir tahun 1526 ia meneruskan pelayarannya ke Sunda Kalapa.

Kemudian pada permulaan tahun 1527 sewaktu Francisco de Sa' mendekati Sunda Kelapa sepulangnya dari penggempuran Pulau Bintang, salah sebuah kapalnya di bawah pimpinan Duarte Coelho terpisah dari eskader (armada) karena serangan topan dan terlempar ke pantai Sunda Kelapa. Anak buahnya terbunuh oleh orang-orang Muslim yang baru beberapa hari menguasai pelabuhan utama Kerajaan Sunda. Demikian pula pada waktu Francisco de Sa' mendaratkan kapalnya ke pantai Sunda Kelapa dengan maksud mendirikan benteng sebagai pelaksanaan dengan Raja Sunda tanggal 21 Agustus 1522, pasukannya terjebak oleh pasukan Fatahillah atau Falatehan karena ia belum tahu bahwa Bandar Sunda Kelapa sudah bukan lagi merupakan daerah kekuasaan Raja Sunda. Dengan demikian nama Fatahillah atau Falatehan-pun terkenal menjadi nama yang patut diperhitungkan oleh orang-orang Portugis. Usaha untuk merebutnya kembali dari tangan tentara Islam tidak pernah berhasil. Oleh karena itu Benteng Portugis tidak pernah berdiri di Bandar Sunda Kalapa, kecuali berdirinya sebuah Padrao atau tugu bangsa Portugis yang didirikan tahun 1522 sebagai bukti perjanjiannya dengan Raja Sunda sebagai tempat yang dipilihnya.

Penghancuran armada Portugis dalam usahanya terakhir untuk merebut Bandar Sunda Kelapa pada bulan Juni 1527, bagi pasukan Islam merupakan kemenangan mutlak, baik dalam menghancurkan secara fisik kekuatan kafir Sunda Portugis, penguasaan daerah strategis tempat berkumpulnya kapal-kapal dagang internasional di

Bandar Sunda Kelapa, juga untuk menguji kekuatan iman anggota pasukannya yang hanya sedikit berbekal kan semangat tinggi dan kekuatan Islam semata. Untuk memperingati peristiwa besar ini, pasukan gabungan Demak, Cirebon, dan Banten mengadakan pesta kemenangan dengan merubah nama Sunda Kelapa menjadi masing-masing dengan membawa laporan kepada rajanya. Untuk ini pasukan gabunganpun dibubarkan untuk kembali ke tempat masing-masing dengan membawa laporan kepada Rajanya. Untuk mempertegas batas daerah, ditentukanlah Karawang sebagai batas antara daerah Kerajaan Cirebon dan Banten. Dengan demikian Bandar Jayakarta dimasukkan ke dalam kekuasaan Kerajaan Banten.

BAB V SIMPULAN

Sebagaimana umumnya setiap kajian yang dilakukan oleh disiplin ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu dari masyarakat yang telah musnah, maka hasil akhirnya selalu sama, yaitu sebuah "rekonstruksi". Kekuatan rekonstruksi tersebut dipengaruhi oleh dua hal, yaitu ketersediaan data dan kerangka model yang digunakan untuk menjelaskan data tersebut. Kadang-kadang dapat ditemukan suatu hasil penelitian yang tidak memuaskan bukan karena datanya yang kurang, tetapi karena modelnya yang terlalu ambisius. Sebaliknya model yang sederhana pun bisa kurang memuaskan bila data yang tersedia terlalu kurang. Penelitian akan menghasilkan simpulan yang ideal bila yang ada, didukung oleh data yang memadai.

Dalam konteks penelitian Sunda Kelapa kesenjangan antara data dan modelnya memang terjadi. Hal ini terutama disebabkan karena kelangkaan datanya yang berasal dari masa Sunda Kelapa itu sendiri. Meskipun demikian masih dimungkinkan untuk diperoleh gambaran umum tentang Sunda Kelapa. Beberapa hal berikut ini kiranya dapat dijadikan pegangan sementara mengenai pelabuhan Sunda Kelapa tersebut.

- (1) Munculnya Sunda Kelapa sebagai pusat permukiman, (juga hunian-hunian lain di sepanjang pantai utara DKI Jakarta), didorong oleh perkembangan spontan dari proses urbanisasi yang telah terjadi sejak masa prasejarah, khusus masa bercocok

tanam dan perundagian yang terutama tumbuh di sepanjang daerah aliran sungai Ciliwung.

- (2) Sebagai tempat berlindung atau berlabuh, Sunda Kelapa memiliki sejumlah kriteria pokok untuk dapat dikategorikan sebagai pelabuhan yang memiliki ciri-ciri ideal pada jamannya. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah sifat pelabuhannya yang terlindung, baik dari hembasan angin maupun gelombang. Hal ini disebabkan karena dua hal, pertama terletak agak ke dalam dari muara sungai Ciliwung sehingga pelabuhan ini tidak terletak persis di pantai yang kurang terlindung. Kedua adanya pulau-pulau di perairan teluk Jakarta yang dapat mengurangi kekuatan angin dan gelombang yang datang dari laut lepas. Di samping itu, kedalaman airnya mampu menampung kapal-kapal dengan ukuran yang relatif besar. Hal lainnya adalah tersedianya air bersih yang cukup untuk keperluan para pedagang yang hendak tinggal sementara atau hendak meneruskan pelayarannya.
- (3) Sebagai pusat kegiatan komersial, pelabuhan Sunda Kelapa pernah menampung kelompok pedagang ataupun musafir "asing" yang datang dari wilayah Nusantara, maupun dari luar-wilayah Nusantara. Termasuk ke dalam wilayah yang pertama adalah pedagang-pedagang dari Jawa, Banten, Palembang, Pariaman, Banjarmasin, Lawe, Tanjungpura, Malaka, Makasar, dan Madura. Sedangkan yang termasuk wilayah kedua adalah Arab, Persia, Cina, Gujarat, Malabar, Koromandel, Bengal, Kling, Maldives, Portugis, dan Belanda.
- (4) Daya tarik utama pelabuhan Sunda Kelapa bagi para pedagang asing adalah rempah-rempah, khususnya lada. Komoditi unggulan ini terutama didatangkan dari tempat-tempat lain di wilayah Nusantara, termasuk juga dari wilayah Sumatera Selatan. Dengan demikian Sunda Kelapa terutama berkembang karena fungsinya sebagai bandar transito yang menjual kembali komoditi rempah-rempah dari wilayah lain. Dikarenakan komoditi tersebut dapat diperoleh di Sunda Kelapa maka para pedagang dari Asia Barat dan Cina tidak perlu lagi berlayar

ke tempat-tempat penghasilnya. Secara ekonomis memang menguntungkan karena lebih pendek jarak tempuhnya, lebih sedikit resikonya dan secara keseluruhan menjadi lebih murah. Karena nilai komoditi yang sangat disukai ini memang bernilai tinggi, maka secara langsung memang memberi pengaruh pada perkembangan pelabuhan Sunda Kelapa. Kecuali komoditi lada yang didatangkan dari kepulauan di Nusantara, terdapat juga komoditi dari negeri lain yang dipasarkan di Sunda Kelapa, di antaranya adalah areka, air mawar, akar wangi dari Malaka dan biji-bijian Cambay, dan budak-budak dari Maldives.

- (5) Hubungan antara pedagang-pedagang asing di Sunda Kelapa dengan penduduk setempat serta di antara pada pedagang asing itu sendiri pada awalnya mungkin tidak terjadi karena hubungan perdagangan secara khusus, tetapi akibat kontak-kontak karena para pedagang harus singgah dan menunggu berubahnya arus angin. Kondisi geografis Pelabuhan Sunda Kelapa yang cukup nyaman dan aman dari gangguan alam, mendorong para pedagang tersebut menggunakan tempat ini untuk berlabuh sementara waktu pada musim-musim tertentu secara teratur. Dengan demikian interaksi intensif di antara mereka terjadi yang kemudian mendorong adanya pengenalan-pengenalan baru, kebutuhan-kebutuhan baru dan munculnya kebiasaan-kebiasaan baru. Pelabuhan Sunda Kelapa kemudian menjadi semakin ramai ketika para pedagang dari Cina dan Asia Barat semakin memusatkan perhatiannya terhadap komoditi rempah-rempah yang sumbernya ada di Wilayah Nusantara. Kontak-kontak antar bangsa ini yang semakin intensif ini membawa dampak pada sistem ideologi, gaya hidup, sistem sosial ekonomi, dan pengenalan teknologi.
- (6) Ekspansi Islam sebagai ideologi baru ke wilayah kerajaan Sunda, khususnya di kota-kota pelabuhan pantai utara Jawa Barat, mengakibatkan perubahan besar-besaran di wilayah ini. Pusat politik di pedalaman yang mengandalkan potensi pelabuhan sebagai pemasok ekonomi Kerajaan Hindu ini semakin runtuh ketika satu persatu pelabuhannya berada di bawah

kekuasaan Islam, dan akhirnya hancur ketika pelabuhan utamanya, yaitu Sunda Kelapa jatuh ke tangan penguasa Islam dari Demak. Sejak saat ini pengaruh Islam sebagai ideologi baru tidak saja menguasai kehidupan di daerah pantai, tetapi juga menembus ke daerah pedalaman.

Perlu ditegaskan pada bagian akhir ini bahwa pokok-pokok simpulan di atas bukanlah suatu hasil yang pasti dan bersifat final. Sebagian besar dari pokok-pokok simpulannya didasarkan atas tafsiran terhadap sejumlah data yang kadang-kadang kurang begitu tegas kepastiannya. Oleh karena itu hasil akhir penelitian ini sesungguhnya masih terbuka untuk dicocokkan dengan data-data terbaru, atau menurut cara pandang yang berlainan. Namun demikian kekurangan-kekurangan yang ada di dalam hasil penelitian ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari tim peneliti ini.

Daftar Pustaka

- Attahiyyat, Candrian, 1986. Lingkungan Alam Pulau Onrust dan Sekitarnya. *Diskusi Pulau Onrust*. Diselenggarakan oleh Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta. Jakarta, 28 Januari 1986, h.1-36.
- Chaudury, K.N. 1989. *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of The east, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*. Nendeln/Liechtenstein: Kraus Reprint Limited.
- De Haan. 1928. *Oud Batavia*, 2e ed. 's-Gravenhage.
- Djafar, Hasan. 1938a. Pemukiman-pemukiman Kuna di Daerah Jakarta dan Sekitarnya. *Diskusi Ilmiah Arkeologi IV*, (KK.8). Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional, h. 1-20.
- , dkk. 1988b. *Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Masa Tarumanagara*. Proyek Penelitian Terpadu Sejarah Kerajaan Tarumanagara. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- , 1992. Kerajaan Taruma (Tarumanagara). Sebuah Pengantar Mengenai Kerajaan Hindu Tertua di Jawa. Ceramah diselenggarakan oleh *Himpunan Keramik Indonesia*. Jakarta, h. 1--14 (1 peta). Makalah lepas.

- Guillot, C. 1992. Perjanjian dan Masalah Perjanjian Antara Portugis dan Sunda Tahun 1522. Aspek-aspek Arkeologi Indonesia. No. 13 Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Hanna. Willard. A. 1988. *Hikayat Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heuken, A. 1983. *Historical Sites of Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka.
- Keyfitz, Nathan. 1976. The Ecology of Indonesian Cities. *Changing South-east Asian Cities: Readings on Urbanization*. Disunting oleh Y.M. Yeung & C.P. Lo. Singapore dll.: Oxford University Press, h. 125-130.
- Hardi, Lasmidjah dkk. 1987. *Jakarta-ku, Jakarta-mu, Jakarta kita*, Yayasan Pencinta Sejarah dan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, hal. 31.
- Majid, M. Dien. 1994. Awal Perkembangan Islam di Jakarta dan Pengaruhnya Hingga Abad ke-16, *Diskusi Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra*, Jakarta, 1--3 September 1994.
- Meilink-Roelofs, M.A.P. 1969. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. (Reprint) The Hague: Martinus Nijhoff.
- Murphey, Rhoads. 1989. On the Evolution of the Port City. *Brides of the Sea: Port Cities of Asia from the 16th-20th Centuries*. Disunting oleh Frank Broeze. Kensington: New South Wales University Press, h. 223-245.
- Ongkodharmo, Heriyanti. 1994. *Pelabuhan Sunda Kelapa dan kesultanan Banten*. Diskusi Sunda Kelapa Sebagai bandar Jalur Sutra. Jakarta, 1--3 September 1994.
- Reed, Robert R. 1976. Indigenous Urbanism in South-east Asia. *Changing South-east Asian Cities: Readings on Urbanization*. Disunting oleh Y.M. Yeung & C.P. Lo. Singapore dll.: Oxford University Press, h. 14-27.
- Sedyawati, Edi. 1986/1987. *Gambaran Umum Permasalahan. Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*: Proyek IDSN, Ditjarahnitra Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, h.1-19.

- , 1987. Tarumanagara: Penafsiran Budaya. Diskusi Panel Mengenali Kembali Sejarah Kerajaan Tarumanagara sebagai Sumbangsih Universitas Tarumanagara kepada Nusa dan Bangsa. Jakarta: Universitas Tarumanagara, h. 1-10 (Makalah lepas).
- SNI (*Sejarah Nasional Indonesia*). Jilid II dan III. 1976. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verstappen, H. Th. 1953. Djakarta Bay: *A. Geomorphological Study on Shoreline Development*. 's-Gravenhage: Drukkerij Trio.
- Wahyudi, Wanny Rahardjo. 1991. Sisa-sisa Kegiatan Masyarakat Prasejarah di Daerah Aliran Sungai Ciliwung: Suatu Kajian Arkeologi Ekonomi. Tesis S2 Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Weigen, Guido G. 1967. Some Elements in the Study of Port Geography. *Readings in Economic Geography*. Disunting oleh Howard G. Roepke. New York dll.: John Wiley and Sons, Inc., h. 570-585.
- Zimmermann, Gerd R. 1995. Die geographisch-okologischen Potentiale Indonesiens - Konsistenz und Wertewandel - dalam *Versunkene Konigreiche Indonesia*. Roemer und Pelizaeus-Museum. Mainz: Verlag Philipp von Zabern, h.1-27.

Lampiran 1

BIBLIOGRAFI BERANOTASI TENTANG SUNDA KELAPA

Lampiran ini memuat sumber-sumber penting yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan Sunda Kelapa. Sebagian besar merupakan sumber yang langka dan tidak mudah untuk diperolehnya. Namun perlu untuk dikemukakan bagian-bagiannya yang menyangkut keterangan tentang Sunda Kelapa. Tulisan ini pernah dibacakan oleh Hasan Djafar (1994) dalam Diskusi Ilmiah tentang Sunda Kelapa sebagai Bandar Jalur Sutera. Di sini tulisan tersebut dimuat agar penelitian yang lebih serius dapat menelusuri langsung sumber-sumber aslinya. Perlu dikemukakan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar data yang diambil dari sumber-sumber asing, terutama yang berasal dari masa-masa sebelum abad ke-19, diambil dari sumber sekunder.

Sunda Kelapa Abad XV-XVI : Sebuah Ikhtisar Tinjauan Bibliografi

1. Pendahuluan

Tulisan ini bermaksud memberikan pengantar untuk pengetahuan bibliografi mengenai latar sejarah kota pelabuhan Sunda Kelapa dan daerah sekitarnya, terutama pada masa perkembangan Kerajaan Sunda yang beribukota di Pakuan Padjadjaran.

Sejak kapan kota pelabuhan Sunda Kelapa mulai muncul dan berperan tidak dapat kita ketahui dengan pasti. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tertulis yang ada, latar kesejarahan kota pelabuhan ini mungkin dapat kita tarik jauh kebelakang ke masa sekitar pertengahan abad ke-5. Kehadiran sebuah prasasti raja Tarumanegara, di desa Tugu, Jakarta Utara, mengisyaratkan kepada

kita tentang adanya 'kota' di daerah pantai utara Jawa Barat sekitar perairan Teluk Jakarta (Poerbatjaraka 1952; Noordyun & Verstapen, 1972; Kulke, 1989). Berita-berita Cina yang berasal dari masa pertengahan abad ke-5 sampai abad ke-7 telah menyebutkan pula adanya hubungan antara Cina dengan kerajaan-kerajaan di Jawa Barat, yaitu *Ho-lo-t'o* atau *Ho-lo-tan*, dan *To-lo-mo* (Wolters, 1967; Moens, 1933).

Dari kenyataan historis tersebut cukup beralasan apabila kita menduga bahwa pada masa ini di daerah pantai Utara Jawa Barat telah terdapat tempat-tempat yang menjadi pusat pelayaran dan perdagangan. Keletakan geografisnya yang sangat strategis di daerah dekat jalur pelayaran dan perdagangan internasional antara kawasan barat (India) dan kawasan timur (Cina). menyebabkan beberapa tempat di daerah pantai Utara Jawa Barat telah berkembang dengan pesat menjadi kota-kota pelabuhan yang besar dan penting serta ikut berperan dalam perdagangan di jalur sutera. Namun karena amat sedikitnya sumber-sumber sejarah yang sampai kepada kita tentang kota pelabuhan Sunda Kelapa dari kurun waktu sebelum abad ke-16, pengenalan yang mendalam mengenai kota pelabuhan ini terutama berkenaan dengan abad ke-16. Sumber-sumber utama mengenai pengetahuan kita tentang kota pelabuhan Sunda Kelapa terutama diperoleh dari sumber-sumber Eropa, khususnya sumber-sumber Portugis dan Belanda.

Dalam pengantar pengenalan bibliografi ini tinjauan-tinjauan analitik tidak diberikan, dan hanya disajikan ikhtisar anotasi umum sebagai bahan orientasi. Mengingat keterbatasan yang ada, pada kesempatan ini kami tidak mungkin untuk menyajikan semua bahan kepustakaan yang berkaitan dengan latar sejarah dan sumber-sumber tentang Sunda Kelapa dari kurun waktu abad XV-XVI.

Untuk mempermudah penyampaian uraian akan kami rinci dalam beberapa bagian sebagai berikut:

- (a) Pengenalan bibliografi dan katalog;
- (b) Pengenalan peta dan gambar;
- (c) Historiografi dan sumber-sumber Belanda;
- (c) Historiografi dan sumber-sumber Belanda;

- (d) Historiografi dan sumber-sumber Portugis;
- (e) Historiografi Umum: Sunda;
- (f) Oud Batavia;
- (g) Lain-lain.

2. Bibliografi dan Katalog

Kita menyadari bahwa masalah penelitian dan penulisan sejarah tidak dapat dilepaskan dari masalah kepastakaan atau bibliografi. Hampir setiap penelitian harus dimulai dari studi kepastakaan atau bibliografi. Hal ini dilakukan diantaranya untuk dapat mengetahui sampai berapa jauh hasilnya yang telah dicapai. Selain itu melalui studi kepastakaan dapat diharapkan pula perolehan berupa data, gagasan dan wawasan maupun teori yang dapat diterapkan atau dikembangkan lebih lanjut lagi. Untuk dapat melaksanakan studi kepastakaan, pada taraf yang paling awal tentulah harus dilakukan penelusuran melalui bibliografi dan katalog untuk memilih sejumlah judul kepastakaan dan sumber yang diperlukan.

Untuk keperluan penelusuran kepastakaan dan sumber-sumber yang berkenaan dengan Sunda Kelapa dapat dilakukan melalui sejumlah buku bibliografi dan katalog yang bersifat umum maupun khusus. Judul-judul buku bibliografi dan katalog semacam ini dapat disebutkan diantaranya:

- (a) Judul-judul buku bibliografi yang dimuat didalam : "Bibliografi Karangan-karangan mengenai Indonesia" yang disusun oleh Koentjaraningrat. Bibliografi ini merupakan lampiran I dari buku *Metodologi Penelitian Masyarakat* yang diredaksi oleh Koentjaraningrat (Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 1973 dan telah diterbitkan beberapa kali oleh Penerbit Gramedia). Didalam bibliografi yang disusun Koentjaraningrat ini dibuat 37 buah buku bibliografi dan katalog yang berisi buku-buku dan karangan-karangan tentang Indonesia yang diterbitkan sejak tahun 1959 sampai tahun 1972.

- (b) Judul-judul buku bibliografi yang dimuat di dalam karya Herman C. Kemp, *Annotated Bibliography of Bibliographies on Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 1990, pada subjek yang relevan.
- (c) *Catalogue der Bibliotheek F-G: Geschiedenis*, yang disusun oleh A.J. Bernet Kempers (Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1940). Didalamnya terdaftar sejumlah kepustakaan mengenai sejarah, khususnya sejarah kuno dan epigrafi Indonesia yang tersimpan sebagai koleksi Perpustakaan Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Sekarang Perpustakaan Nasional).
- (d) "Bibliografi tentang Sejarah, Masyarakat dan Perkembangan Kota Jakarta 1900-1969" yang disusun oleh Abdurrachman Surjomihardjo. Bibliografi ini dimuat di dalam Abdurrachman Surjomihardjo (editor), *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1973 (cetakan kedua: 1982). Bibliografi ini berisi daftar 230 judul karangan berupa buku dan artikel.
- (e) *Catalogue der Verzameling van Boeken en Prenten betrekking hebbende op de stad Batavia bijengebracht door en eigendom van Jhr. Mr. P.R. Feith* (Batavia, 1937). Berisi buku-buku dan gambar-gambar koleksi milik Mr. P.R. Feith tentang kota Batavia.
- (f) *Nineteenth Century Prints and Illustrated Books Indonesia* disusun oleh John Bastin dan Bea Brommer. Buku ini berisi pembahasan intensif mengenai barang cetakan (gambar) dan buku-buku bergambar tentang Indonesia yang diterbitkan di Belanda, Inggris dan Indonesia, pada abad ke-19. Buku ini dilengkapi dengan lebih dari 100 gambar berwarna dan 300 gambar monochrom. Buku ini diterbitkan pada tahun 1979 (Utrecht/Antwerpen: Het Spectrum). Di dalamnya terdapat banyak buku-buku dan gambar-gambar yang berkaitan dengan Sunda Kelapa dan *Oud Batavia*.

3. Peta

Peta-peta berkaitan dengan latar belakang kesejahteraan kota pelabuhan Sunda Kelapa terdiri dari dua macam, yaitu: (1) peta jalur pelayaran dan perniagaan, (2) peta geografis yang memperhatikan posisi atau keletakkan kota pelabuhan Sunda Kelapa.

Sebagai contoh dari kedua jenis peta tersebut, misalnya:

- (a) Peta jalur pelayaran dan perniagaan di Asia Tenggara, khususnya di perairan sekitar pantai utara Jawa Barat dalam kurun waktu sekitar tahun 430-610 dapat dilihat: Map 3, dalam O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, Ithaca/New York: Cornell University Press. 1967:354.
- (b) Peta keletakan pelabuhan-pelabuhan dagang di sekitar Lautan India pada kurun waktu sekitar tahun 618-1500, dapat dilihat dalam tulisan K.N. Chauduri, "Indonesia in the Early Seaborne Trade of the Indian Ocean", *Indonesian Circle*, No. 33, 1984:4.
- (c) Peta jalur pelayaran di kawasan Lautan India dan Asia Tenggara 1500, dapat dilihat dalam tulisan K.Mc. Pherson, "Traditional Indian Ocean Shipping Technologies" yang diterbitkan di dalam: S. Bandaranayake dkk. (eds). *Sri Lanka and the Silk Road of the Sea* (Colombo), 1990:261).
- (d) Peta yang dibuat oleh Mao K'un sekitar pertengahan abad ke-16, menggambarkan rute perjalanan yang ditempuh oleh armada Cheng-Ho sekitar tahun 1422. Peta ini antara lain menggambarkan rute pelayaran dari Surabaya menuju *Chiu-chang* (Palembang), melewati pelabuhan-pelabuhan Tan-mu (Demak), *Wu-chueh* (Pekalongan), *Che-li-wen* (Cirebon), *Chia-lu-pa* (Kalapa), dan kemudian menyeberang ke *lan-pang* (Lampung), melewati muara *Tu-lu Pa-wang* (Tulang Bawang). dan akhirnya sampai di *Chiu-chang* (Palembang). Peta ini diterbitkan pada tahun 1621 oleh Mao K'un dan Wu-pei chih karya Mao Yuan-i, lihat J.V.G. Mills, *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan. The Overall Survey of the Ocean's Shores* (1433), London: The Hakluyt Society, 1970:23,238-42).
- (e) Peta-peta Portugis yang memuat Pulau Jawa dengan kota

pelabuhan Sunda Kalapa (*Cumda Calapa*) dan Jakarta (*Iacarta*) atau Batavia dari abad ke-16 sampai abad ke-17. Lihat di dalam Armando Cortesao dan Avelino Pinheiro Marques, *Portugaliae Monumenta Cartographica*, Lisboa: Imprensa Nacional - Casa da Moeda, 1987 (2nd.ed.), 6 vols + album peta.

- (f) Beberapa kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa (Iava Major), seperti *Bantam*, *Cimda Calepa*, *Cravaon*, *Dermayo*, dan *Charabaon*, digambarkan di dalam peta *Insulae Indiae Orientalis Praecipuae in quibus Molucae*, yang diterbitkan oleh Jodocus Hondius, di Amsterdam pada tahun 1606. Lihat: C. Koeman, *Atlantea Neerlandici*, II (Amsterdam), 1969:305.
- (g) Peta Ciela, peta kuna yang digambarkan pada sehelai kain katun (*boweh*) ini ditemukan di kampung Ciela, Panembong, Garut. Peta ini menggambarkan wilayah Jawa Barat. Yang sangat menarik dari peta ini ialah penyebutan nama-nama tempat, sungai-sungai, dan gunung. Nama-nama tersebut ditulis dengan huruf Sunda. Di tempat yang sekarang menjadi Jakarta, tertera nama tempat *Nusa Kalapa*, dan di pedalaman di sebelah selatannya terletak kota Pajajaran di antara Cihaliwung dan Cisadane. Peta ini telah dibicarakan dan diterbitkan oleh K.F. Holle dalam tulisannya "De Kaart van Tjiela of Timbanganten", TBG, XXIV, 1877:168-176. Menurut perkiraan Holle pada waktu itu peta tersebut paling sedikit telah berumur 300 tahun, jadi berasal dari akhir abad ke-16.

4. Historiografi dan Sumber-sumber Belanda

Sejak abad ke-16 telah banyak ditulis dan diterbitkan catatan-catatan harian dan laporan-laporan perjalanan, yang tidak sedikit berisi uraian yang bernilai sejarah. Karya-karya semacam ini setelah melalui tinjauan kritis dapat dimanfaatkan sebagai sumber data kesejarahan.

Dari masa awal pelayaran orang-orang Belanda ke Indonesia dapat disebutkan karya-karya yang penting seperti itu, misalnya:

- (a) *De Eerste Schipvaart der Nederlanders naar Oost-Indie Onder*

Cornelis de Houtman, 1595-1597. De Eerste Boeck van Willem Lodewycksz. Buku ini diterbitkan oleh G.P. Rouffaer dan J.W. IJzerman pada tahun 1915 ('sGravenhage: Martinus Nijhoff).

- (b) *Oost-Indische Voyagie, vervattende veel voorname voorvallen ... zeen-en landt-gevechten tegen de Portugeesen en Makasaren enz.* Karya Wouten Schouten. Buku ini diterbitkan pada tahun 1676 di Amsterdam (Jac. van Meurs/Jon. van Someren).

Sebagai pemandu untuk sumber-sumber Belanda, khususnya untuk masa abad ke-16, dapat dirujuk karya-karya berikut ini:

- (d) "Dutch Historical Sources", karya Graham Irwan, yang dimuat di dalam buku Soejatmoko et al. (eds.), *An Interoduction to Indonesia Historiography*, (Itaca, New York: Cornell University Press), 1965:234-251.
- (e) "Aspects of Dutch Historical Writings on Colonial Activities in South East Asia with Special Reference to Indigenous People during the Sixteenth and Seventeenth Centuries", karya H.J. de Graaft di dalam: D.G.E. Hall (Ed.), *Historians of South East Asia*, (London: Oxford University Press), 1961: 213-224.

5. Historiografi dan Sumber-sumber Portugis

Orang-orang Portugis yang melakukan perjalanan pelayaran ke berbagai penjuru telah menuliskan catatan dan laporan perjalanannya sejak awal abad ke-16. Banyak di antara catatan dan laporan itu telah diterbitkan. Beberapa di antaranya menjadi sumber yang amat penting bagi pengetahuan kita mengenai masa-masa akhir kerajaan Sunda di Jawa Barat, karena amat langkanya sumber-sumber setempat yang sejamin.

Beberapa di antara karya-karya historis orang-orang Portugis tersebut yang terpenting dalam kaitannya dengan Sunda Kelapa adalah:

- (a) *Suma Oriental* yang ditulis oleh Tome Pires di Malaka dan India pada tahun 1512-1515. Buku ini berisi pelaporan kisah

perjalanan ke Asia, dari daerah sekitar Laut Merah sampai ke Jepang. Pada tahun 1513 ia sampai di Jawa dan menyusuri pantai utara, serta singgah di beberapa pelabuhan. Dalam uraiannya mengenai Jawa. (*Ylha de Japa*) ia memulainya dengan uraian tentang Sunda (*Cumda*). Uraiannya sangat rinci, meliputi keadaan daerah, kota-kota dan pelabuhan, perdagangan dan hasil bumi, kehidupan masyarakat dan pemerintahan. Dari pemberitaan Tome Pires ini beribukota *Dayo* (Dayeuh) yang terletak di pedalaman, dan dapat ditempuh melalui perjalanan selama dua hari dari pelabuhan *Calapa*. Pires menyebutkan pula pada waktu itu Kerajaan Sunda telah memiliki enam buah pelabuhan, yaitu: *Bantam* (Banten), *Pomdam* (Pontang), *Chegujde* (Cigede), *Tamgaram* (Tangerang), *Calapa* (Kelapa), dan *Chemano* (Cimanuk). Pires melukiskan kota pelabuhan Kalapa sebagai pelabuhan utama yang sangat megah dan paling baik di antara pelabuhan-pelabuhan yang lain. Pelabuhan ini sangat ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai tempat, dari Sumatera, Kalimantan, Malaka, Makassar, Jawa, Madura, dan pedagang-pedagang asing dari Timur Tengah dan Cina. Pelabuhan ini dikelola dengan baik oleh suatu pemerintahan lokal di bawah kekuasaan seorang Syahbandar. Karya Tome Pires yang ditulis dalam bahasa Portugis ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan disunting oleh Armando Cortesao, diterbitkan dengan judul: *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the Ast. from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515* (London: Hakluyt Society, 1944, 2 vols; pada tahun 1967 dicetak ulang di Nennden/Liechtenstein oleh Kraus Reprint Limited).

- (b) Karya Duarte Barbosa yang ditulis pada tahun 1518. Karya ini telah diterbitkan dan disunting oleh Mansel Longworth Dames dengan judul: *The Book of Duarte Barbosa: An Account of the Countries bordering on the Indian Ocean and their Inhabitants, written by Duarte Barbosa, and completed about the year 1518 A.D.* (London: The Hakluyt Society, 1918-1912,2 vols.). Buku yang ditulis Barbosa ini berisi deskripsi

mengenai negeri-negeri sekitar Lautan India, dan sedikit sekali mengenai Asia Tenggara, namun lebih banyak yang berkenaan dengan masa setelah kedatangan Portugis di Malaka. Ia pernah tinggal di Malabar beberapa tahun, dan di sanalah ia mengumpulkan bahan-bahan tentang Asia Tenggara. Uraianya mengenai Jawa secara keseluruhan amat singkat, amat penting. Ia lebih banyak mengemukakan masalah ekonomi perdagangan.

- (c) *Da Asia* karya penulis Portugis Joao de Barros, Draft pertama buku de Barros ini selesai ditulis pada tahun 1539, yang terdiri dari 3 decade (decade ke-1 belum selesai ditulis). Tahun 1552-1264 ketiga decade tersebut diterbitkan. Karena pada tahun 1570 *de Barros* meninggal sebelum selesai menulis decade IV, pekerjaannya diteruskan oleh *Lavanda dan Diago do Couto*. *Decade da Asia IV* diterbitkan pada tahun 1615 dan pada tahun 1778-1788 seluruh *Decade da Asia karya de Barros* ini diterbitkan kembali di Lisabon. Banyak hal penting dikemukakan karya *de Barros* ini yang berhubungan dengan Sunda. Pada *Decadas da Asia IV*, antara lain dikemukakan bahwa kerajaan Sunda mempunyai ibukota yang bernama Daio yang terletak sedikit di pedalaman. Kota ini berpenduduk 50.000 orang dan kerajaan Sunda mempunyai 100.000 orang tentara. Selain itu Decade IV juga menyajikan sebuah peta "*Jawa Barat*" sekitar pertengahan abad ke-16. Peta ini dikenal sebagai "*Peta Lavanha*". Dalam peta itu digambarkan pula selain pelabuhan *Calapa* juga keletakan Daio ibukota Sunda. Namun suatu hal yang keliru di dalam karya Barros itu ialah uraiannya mengenai Jawa keturunan Cina, dan bagian dari Jawa, yaitu Sunda, merupakan pulau yang terpisah.
- (d) *Alguns Documents do Archivo do Tore Tombo Acerca das Navegoes e Conquistas Potuguezas*. Buku ini merupakan kumpulan dokumen arsip-arsip Portugis yang tersimpan di Arsip Nasional di Lisabon. Diterbitkan dalam rangka peringatan 400 tahun penemuan benua Amerika, pada tahun 1892 oleh Jose Ramoes Coelho (Lisboa: Imprensa Nacional). Di antara dokumen yang dimuat dalam kumpulan ini yang amat penting dan berkaitan dengan Sunda Kelapa dan Kerjaan Sunda ialah

perjanjian antara portugis dan penguasa Kerajaan Sunda pada tanggal 21 Agustus 1522. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa pihak Portugis akan membantu Kerajaan Sunda apabila sewaktu-waktu diserang musuh, Orang Islam (mor). Sebagai imbalannya pihak Portugis diijinkan untuk mendirikan benteng di pelabuhan Banten, dan diberikan pula hak untuk memperoleh lada sebanyak 350 kuintal setiap tahunnya. Dari pihak Sunda yang mengikuti perjanjian itu ialah Raja Sang-hyang (*Samyam*) dan tiga orang pembantu utamanya yaitu Mandary Tadam (Mantri dalam), *Tamungo Sanque de Paty* (Sang Adipati) Benger, dan *Xabandar* (Syahbandar). Sedangkan dari pihak Portugis ialah Fernao de Almeida, Francisco Anea, Manuel Mndes, Joao Coutinho, Gil Barbosa, Tome Pinto, Sebastian do Rego, dan Francisco Diaz (Hageman 1867:210-211). Berdasarkan perbandingan dengan sumber-sumber sejarah lokal Sunda, raja Samyam (Sanghyang) dapat diidentifikasi dengan raja Surawisesa Jayaprakosa, yang memerintah pada tahun 1521-1535.

6. Historiografi Umum: Sunda dan Kalapa

Kedalam kelompok ini termasuk karya-karya historiografi yang berkenaan dengan sejarah Sunda. Ada tiga buah karya historiografi yang penting yang berkaitan dengan Sunda Kalapa, yaitu:

- (a) Karya J. Hageman, "Geschiedenis der Soenda-Landen" yang diterbitkan dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, dl. XXVI, 1867: 193-251, dan lain-lain XVI, 1868:178-257, 201-267) Karya Hageman ini merupakan sebuah karya monografi yang cukup penting, yang disusun berdasarkan penelitian terhadap sumber-sumber lokal maupun sumber-sumber Belanda dan Portugis.
- (b) Karya H. Ten Dam yang berjudul "Verkenningen Rondom Padjadjaran" (*Indonesie*, X, 1857:290-310) ini merupakan suatu penulisan sejarah "Padjadjaran" yang didasarkan pada sumber-sumber lokal maupun sumber-sumber Asing, terutama sumber Portugis. Menurut Ten Dam Padjadjaran adalah nama ibukota dari kerajaan Sunda.

- (c) Karya F. de Haan, Priangan: *De Preanger-Regenschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. (Batavia: G. Kolff & Co., 1910-1912, 4 jilid). Karya De Haan ini merupakan sebuah karya monumental mengenai sejarah Tatar Priangan (Jawa Barat). Dalam penyusunannya De Haan banyak menggunakan sumber arsip. Walaupun buku sejarah Priangan ini menitikberatkan pada masa penguasaan oleh Belanda, namun sebagai awal dari sejarah tanah Priangan ini dikemukakan pula latar sejarah kunonya, yaitu sejarah Kerajaan Sunda ("Padjadjaran") dengan pelabuhan Kalapanya.

7. Oud Batavia

Telah banyak ditulis kisah mengenai Batavia Lama atau *Oud Batavia* oleh para penulis sejarah. Kisah sejarah ini pada umumnya berkisar sekitar masa-masa VOC sampai pada masa berikutnya. Dua buah karya mengenai Oud Batavia yang penting dan patut dikemukakan disini ialah:

- (a) *Oud Batavia* yang ditulis oleh F. De Haan berkenan dengan ulang tahun ke-300 kota Batavia pada tahun 1919. Buku ini terbit pada tahun 1922, diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Cetakan kedua: 1935). Buku ini terdiri dari gambar-gambar (foto) dan Peta. Buku ini merupakan sebuah karya monumental mengenai sejarah Jakarta, khususnya "Oud Batavia", dan merupakan sumber acuan utama.
- (b) Karya J.W. Ijzerman, "Over de belegering van het fort Jacatra: yang dimuat dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde*, dl.73, 1917:558-639. Di dalam karyanya ini Ijzerman menguraikan pembangunan kota khususnya pelabuhan Sunda Kelapa yang kemudian menjadi Jayakarta atau Batavia.
- (c) Karya J. Noorduynd yang berjudul "Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source" (*Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, 138,

1982:413-442). Dalam karyanya ini Noorduyn membahas data topografi yang terdapat dalam sebuah naskah Sunda Kuna dari masa c. 1500 yang berjudul *Bujangga Manik*. Naskah ini yang disimpan di Bodleian Library, Oxford, sejak tahun 1627, berisi kisah perjalanan seorang pertapa Hindu *tohaan* Bujangga Manik dari Pakuan ke Jawa Timur (Majapahit) dan kembali ke Pakuan, dalam sua kali perjalanan-pengembaraan. Dalam karya Noorduyn tersebut dikemukakan pula kisah perjalanan pulang Bujangga Manik. Setibanya di Kalapa, setelah setengah bulan berlayar dari Pamalang, ia mendarat di Pabeyan. Dari Kalapa ia menuju ke selatan melewati beberapa tempat yang terletak di daerah tepi barat Ci Haliwung, dan akhirnya sampai di Pakancilan dan masuk pintu gerbang yang menuju keraton Pakuan.

- (d) Patut pula disebutkan di sini sebuah tulisan hasil penelaahan seorang sarjana Perancis, C. Guillot, berjudul: "Perjanjian dan Masalah Perjanjian Antara Portugis dan Sunda tahun 1522". (*Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, 13). Dalam tulisan ini dibahas pula tentang identifikasi dan lokasi pelabuhan Kalapa dalam kaitannya Batavia pada masa-masa awal, berdasarkan sumber-sumber Belanda dan Portugis. Suatu hal yang penting dikemukakan dari tulisan Izerman ini ialah rekonstruksi keadaan kota Jayakarta sekitar tahun 1618. Menurut Izerman kota Jayakarta dibatasi oleh Ciliwung dan anak-anak sungainya. *Dalem* atau tempat kediaman Jayakarta, alun-alun dan masjid merupakan pusat kota. Alun-alun terletak di utara dalem, sedang masjid terletak di barat alun-alun. Di utara alun-alun terdapat pasar, dan di sekitar alun-alun terdapat perumahan para pejabat atau orang-orang penting. Di sebelah timur di seberang Ciliwung terdapat wilayah pemukiman Kyai Arya, Patih Jayakarta. Di sebelah utaranya terdapat pemukiman orang-orang Cina. Di muara Ciliwung di tepi barat terdapat kantor pabean ("*Paep Jan*" atau *tol huis*), tempat syahbandar memungut pajak dari kapal-kapal yang keluar-masuk. Di selatan pabean ini terdapat kubu pemukiman orang Inggris. Orang-orang Belanda yang baru memperoleh ijin berdagang

di Jayakarta pada tahun 1617, memperoleh sebidang tanah di utara pemukiman orang-orang Cina, di sisi timur Ciliwung dekat Muara.

8. Lain-lain.

Ke dalam bagian ini termasuk sejumlah karya yang secara khusus membahas aspek-aspek tertentu dari sejarah, seperti ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai contoh karya-karya semacam ini, yang jumlahnya cukup banyak, dapat dikemukakan di antaranya:

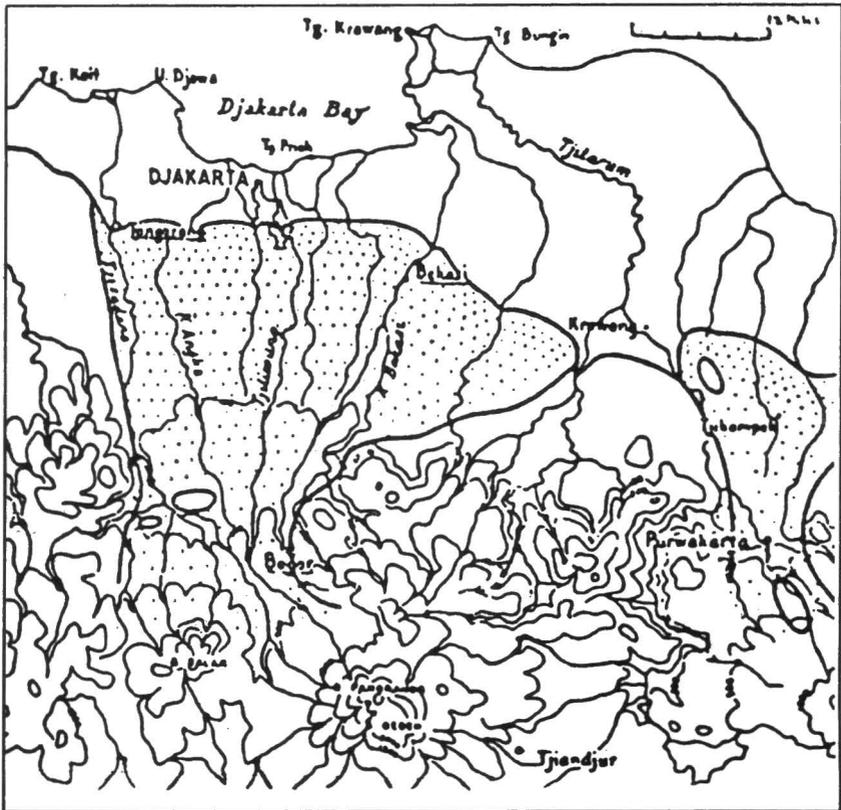
- (a) Karya yang dihimpun oleh Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta* (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1973; cetakan kedua: 1982). Di dalam buku ini dihimpun tulisan-tulisan dari berbagai bidang ilmu, seperti Sejarah, Arkeologi, Bahasa, dan Antropologi. Dua tulisan yang erat berkaitan dengan kota pelabuhan Sunda Kelapa ialah tulisan R.Z. Leirissa yang berjudul "Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta", dan tulisan Siswadhi yang berjudul "Perkembangan Kota Jakarta. Suatu Tinjauan Sosial-historis". Selain itu, kumpulan karangan ini dilengkapi pula dengan sebuah daftar bibliografi yang komprehensif tentang sejarah, masyarakat, dan perkembangan kota Jakarta 1900-1969, yang disusun oleh Abdurrachman Surjomihardjo.
- (b) *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, yang ditulis oleh M.A.P. Meilink-Roelofs sebagai disertasi yang diajukan pada Universitas Amsterdam, tahun 1962. Pada tahun yang sama disertasi ini diterbitkan di Den Haag oleh Martinus Nijhoff. Walaupun buku ini secara keseluruhan membahas perdagangan di Asia dan pengaruh Eropa di Kepulauan Indonesia pada kurun waktu antara 1500-1630, namun secara sporadis disinggung pula perdagangan-perdagangan yang melibatkan beberapa pelabuhan penting di pantai utara Jawa pada waktu itu, dengan permasalahan perjanjian Portugis dan Sunda pada tahun 1522. Menurut Guillot perjanjian tersebut bukan berlangsung di Kalapa, melainkan di Banten (Bamta) yang mempunyai pela-

buhan bernama Sunda (porto de Cumda). Selanjutnya Guillot mengidentifikasi Sunda ini dengan Banten yang dalam salah satu sumber Portugis disebutkan sebagai *Sumdabamta* atau *Bamta*.

Lampiran 2

PETA-PETA

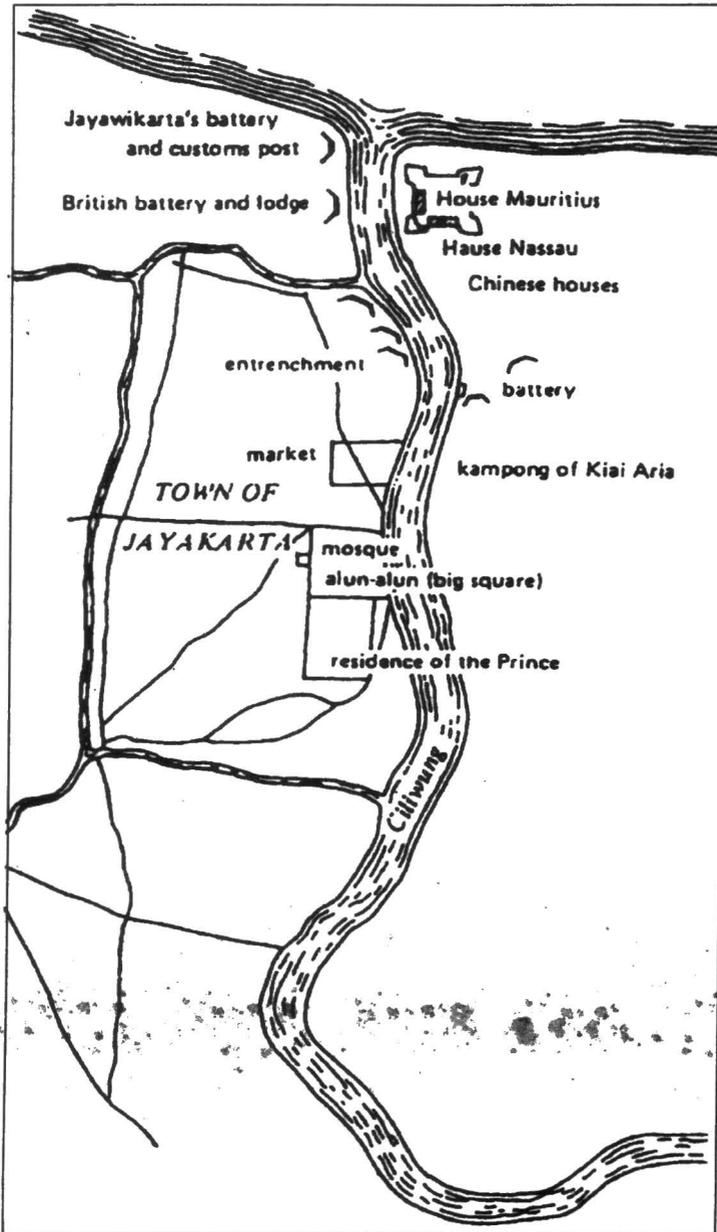
Peta 1 : Kipas Aluvial Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya



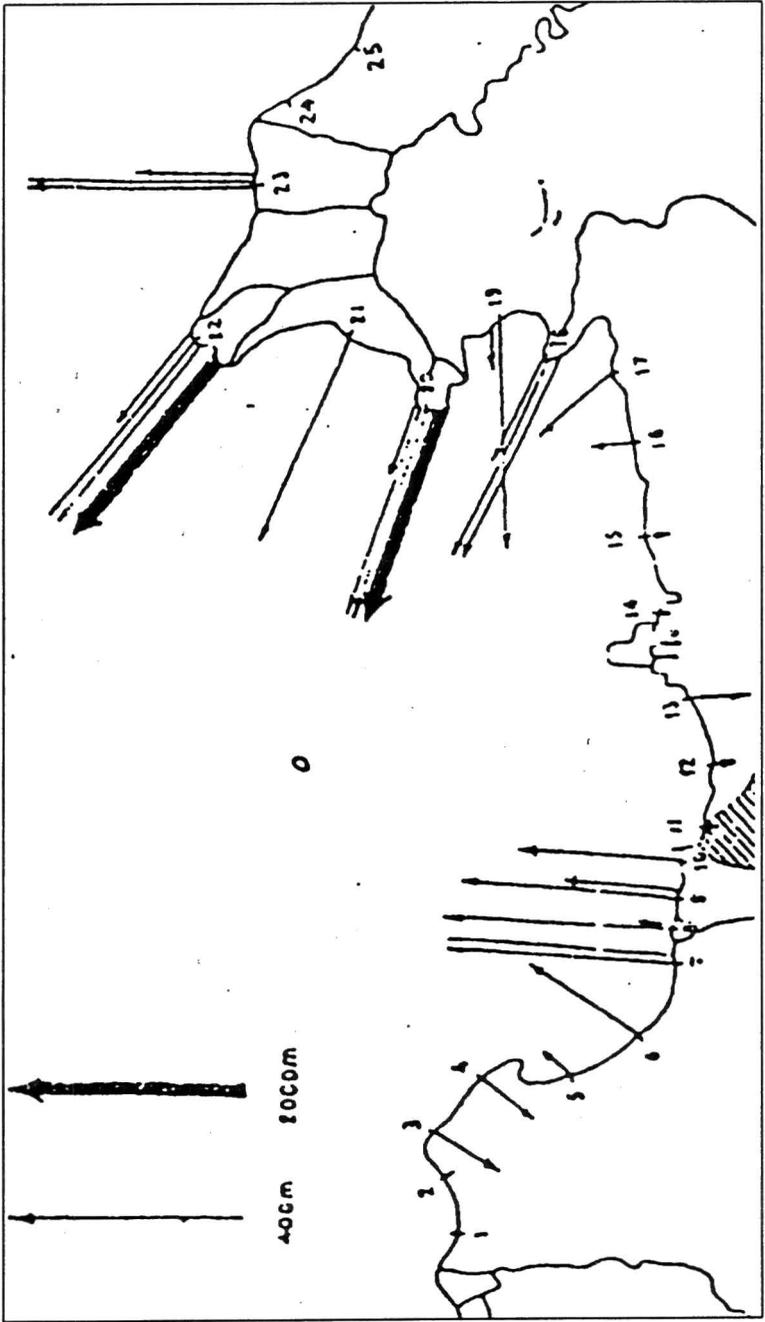
Peta 4 : Pemandangan Permukiman Pantai Pelabuhan Jayakarta dari Arah
Kapal-kapal C. de Houtman pada Akhir Abad ke- 16



Peta 5 : Kota Jayakarta Tahun 1619 Meneruskan Pola
Perkotaan Sunda Kelapa



Peta 6 Laju Garis Pantai Teluk Jakarta tahun 1873--1938 (skala 1 : 500.000)

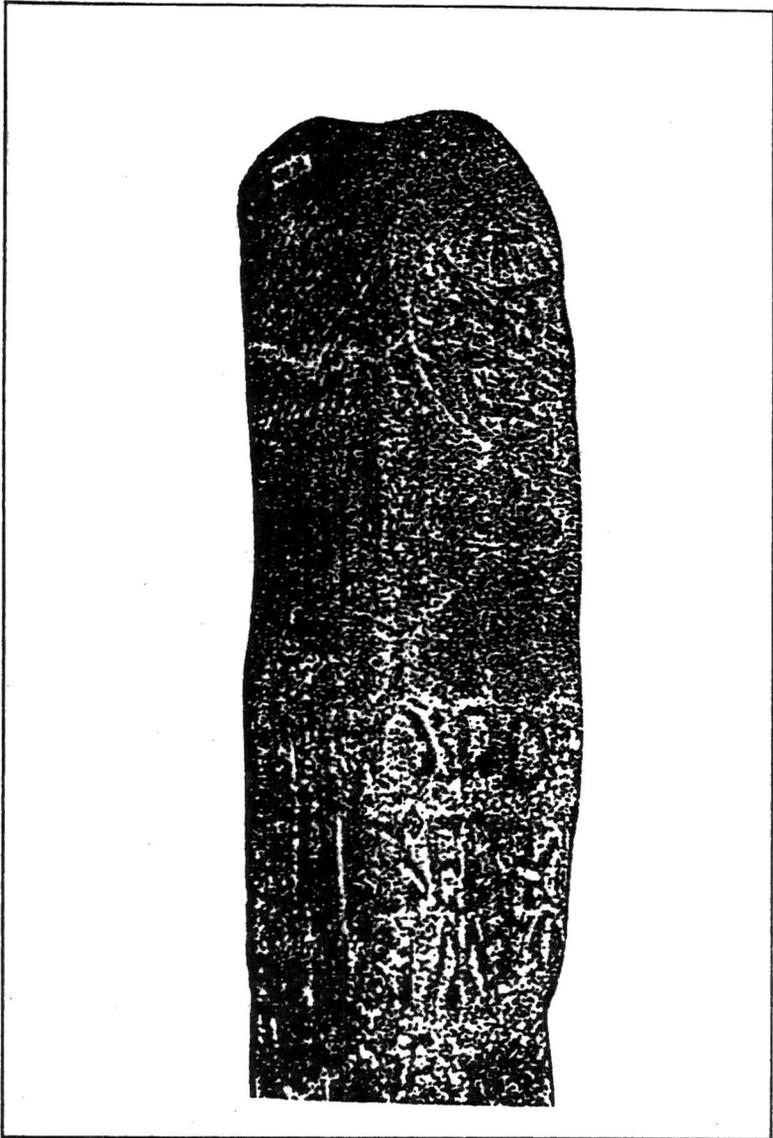


Lampiran 3

GAMBAR-GAMBAR



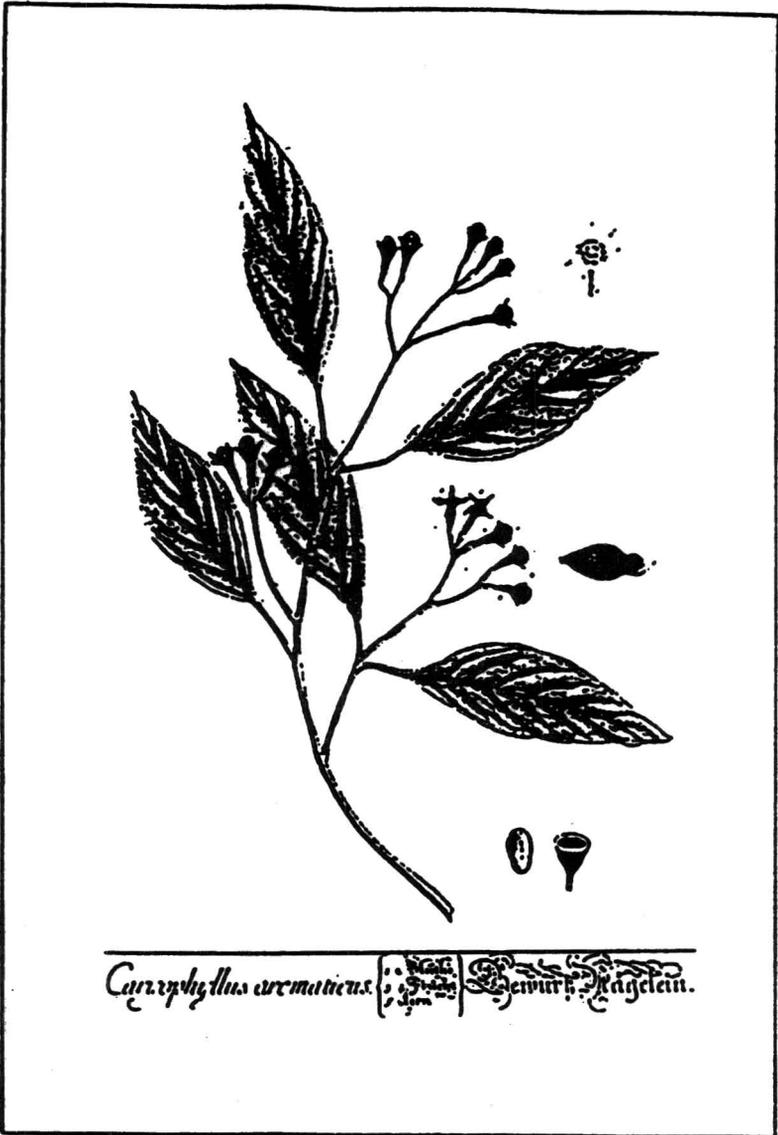
Gambar 1 Prasasti Bogor (Kebon Kopi II)



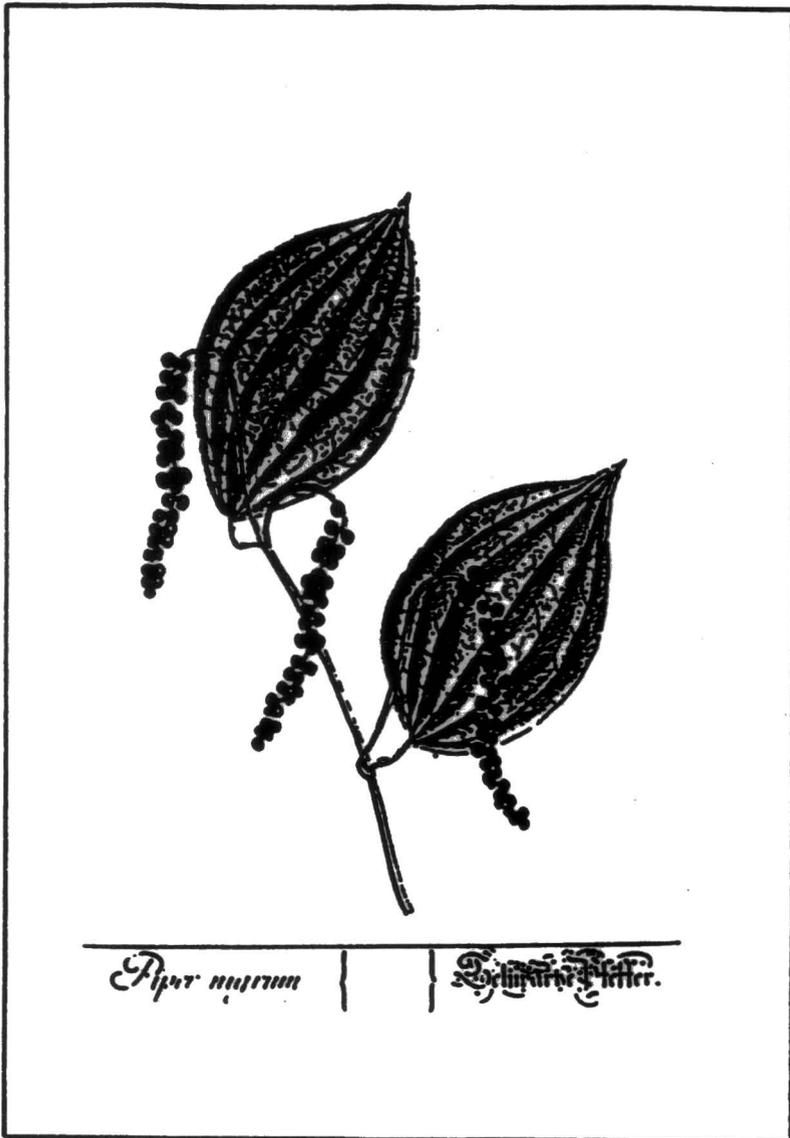
Gambar 2 Tugu Padrao Portugis. Menurut tafsiran didirikan tahun 1522 sebagai peringatan perjanjian antara raja Sunda dengan utusan Portugis. Gambar alat astronomi di bagian atas adalah simbol penemuan yang digunakan raja Portugal Manuel tahun 1495--1521



Gambar 3 Pala. Jenis rempah-rempah ini juga banyak peminatnya. Komoditi ini kemudian menjadi andalan ketika pedagang-pedagang Portugis, VOC dan Inggris datang langsung ke wilayah Indonesia (Zimmermann 1995:11)



Gambar 4 Cengkeh. Merupakan salah satu komoditi unggulan kerajaan Sunda. Kapal-kapal Cina datang ke pelabuhan-pelabuhan kerajaan Sunda antara lain untuk mencari komoditi ini (Zimmermann 1995 : 10)



Gambar 5 Lada. Merupakan jenis komoditi unggulan kerajaan Sunda. Pernah disebutkan bahwa komoditi ini menadi sumber pendapatan utama dan kemakmuran kerajaan Sunda (Zimmermann 1995 : 10)

